MODEL BAHAN AJAR KITAB KUNING TERINTEGRASI DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN FIQH DI PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH BUKITTINGGI

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Magister Pedidikan Agama Islam



Oleh

SYAHRUR RAMLI
201. 17031

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

1440 H/2019

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disrupsi teknologi informasi mewarnai revolusi industri 4.0 mendorong perubahan kebutuhan dan perkembangan pendidikan. Pendidikan dengan orientasi intelektual otak kiri tidak dapat dipertahankan lagi. Wacana tentang orientasi mengarah pada analisis terhadap kurikulum pendidikan dan memicu revisi terhadap kurikulum 2013 yang berlaku saat ini. Kurikulum merupakan bagian penting dari sistem pendidikan dan menentukan keberhasilan pendidikan. Perbincangan mengenai kurikulum dipastikan menarik perhatian terutama para *stake holder*, *government* and *education practition*.

Konsep keterampilan abad 21 yang mencakup 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*) merupakan transformasi kurikulum terhadap *out put* dan *out come* yang menjadi sasaranya salah satunya mutu pendidikan Islam.[1] Keseimbangan *theoritic consrtuct*, *aplication*, dan *value* menjadi indikatornya. Kurikulum PAI 2013 merupakan bentuk revisi dengan penataan standar nasional pendidikan (SNP) terutama standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), standar proses (SP), dan standar penilaian pendidikan (SPP). Kurikulum PAI memperkenalkan konsep agama dan nilai religius dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang diwujudkan dengan bentuk bahan ajar.[2] Konsep ini merupakan penafsiran dari firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 1 yang berbunyi:

□□□□ □ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□
□□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□
□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□

Artinya: *Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang*

---

1 Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 77

2 Mohammad Ishom El Saha, *Dinamika Madrasah Diniyyah di Indonesia*, (Jakarta, Transwacana, 2005), hal. 38-39

benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Berdasarkan ayat di atas dapat difahami bahwa fungsi Al-Quran adalah sebagai bahan ajar untuk membimbing manusia mempelajari berbagai realita dalam kehidupanya sehinggga dapat terbebas dari keburukan. Bahan ajar PAI memberikan *life skill* sebagai transformasi pengetahuan konsep mengenal tuhan, beribadah, bermasyarakat, dan aturan kehidupan.[3] Bahkan kualitas bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) sebagai produk pendidikan yang layak dikonsumsi tergantung pada *ingredient material curriculum* yang terdiri dari bahan ajar, kemampuan menerapkan bahan ajar dan mengembangkanya berbasis IMTAQ dan IPTEK. Potensi akal dalam mentransformasikan bahan ajar mengklasifikasikan manusia dalam dua golongan berbeda.[4] Konsep tersebut terdapat pada firman Allah dalam Surat Al-Zumar yang berbunyi:

□□□□.... □□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□
□□□□□□□□□□□□ □ □□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□

9. ……Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berfikirlah yang dapat menerima pelajaran.

Ayat di atas menyatakan bahwa pengetahuan menjdi aspek pembeda antar manusia. Perbedaan manusia terlihat pada derajatnya. Peran pembelajaran dalam Islam yang bersumber dari majelis ilmu adalah mengimplementasikan bahan ajarnya untuk kualitas peserta didiknya. Intensitas bahan ajar menggunakan model, pendekatan, strategi, metode dan teknik yang sesuai dengan zaman *now*.[5] Bahan ajar menambahkan bahkan mempertajam kegiatan belajar yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Karakter tersebut disesuaikan dengan alokasi waktu delapan jam pelajaran setiap hari selama lima atau enam hari. Pelaksana pendidikan terdiri dari pendidik dan peserta didik menempatkan dirinya dalam kondusifitas yang tinggi. Konsep ini sejalan dengan Islam bahwa dalam

3 Jamali Sarodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 57
4 Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Perdana Publishing, 2012), hal. 173
5 Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 6

mengikuti kegiatan belajar dilandasi rasa lapang dada dan fokus. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al-Mujaadalah;

[illegible]

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar kita berlapang-lapang dalam majelis ilmu. Manusia melakukan interaksi dalam majelis ilmu sebagai proses pembelajaran. Berlapang-lapang tersebut bertujuan agar bahan ajar yang diberikan dapat diserap dengan baik. Penyerapan bahan ajar dengan baik berdampak pada hasil belajar dan pemanfaatanya.[6] Paul Hamlyn sebagaimana dikutip oleh Nusa Putra menyatakan bahwa:[7]

> *"Learning Future is the engaging schools principle dan practices. Leraning Futures has identified four approach to designing learning for school engagement as: Enquiry Based Learning, Base Camp, Extended Learning Relationship, and School as Learning Commons."*

Pemahaman beliau memberikan indikasi kepada peneliti bahwa inovasi pembelajaran di sekolah adalah keunikan bahan ajar *(engagement)*. Pemanfaatanya berdampak pada pembelajaran dan hasil belajar dalam program pendidikan secara menyeluruh. Dari pernyataan tersebut terdapat empat pendekatan holistik yaitu: *purposefull, placed, pervasive*, dan *principled*. Pendekatan holistik menjadi acuan dalam menganalisis kebutuhan terhadap bahan ajar. Bahan ajar menjadi sumber kurikulum pendidikan formal yang terstandar. Konsep kualitas bahan ajar ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah:

---

6 S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hal. 3

7 Nusa Putra, *Research and Development Penelitian dan pengembangan Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 43-44

□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□

31. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".

Ayat ini menggambarkan sebuah kegiatan pembelajaran. Terlihat dalam ayat ini bahwa Allah sebagai pendidik mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam lalu mempresentasikanya kepada Malaikat. Merupakan suatu inspirasi tentang bahan ajar dengan materi nama-nama benda. [8] Konsep bahan ajar tersebut menggunakan *blended learning*. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Krause dalam Bath and John bahwa:[9]

Blended Learning is realized in teaching and learning environtments where there is an effective integration of different modes of delivery, modes of techings and styles of learning as results of adopting a strategic and systematic approach to the use of technology combined with the best features of face interaction.

Konsep di atas menjelaskan bahwa penggunaan teknologi terhadap pembuatan bahan ajar sangat dibutuhkan karena konsep bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik adalah sistem terintegrasi. Bahan ajar juga memiliki prosedur untuk menerapkanya. Ayat ini menurut Imam Jalaludin Al-Mahalli merupakan penggambaran proses dalam membuat bahan ajar yaitu proses “mengemukakan” yang dapat dikonversi menjadi wacana pendidikan dengan konsep “mengkomunikasikan” dalam pendekatan ilmiah.

Menurut Undang-Undang RI no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pembelajaran yang baik didasarkan pada kurikulum yang baik pula.[10] Pada pasal 1 disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

8 Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 164

9 Debra Bath and John Bourke, *Getting Started With Blanded Learning*, (Australia:Griffith Institute, 2010), hal. 88

10 *UU RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 2-4

tujuan pendidikan. PERMENDIKBUD no. 22 dan 24 Tahun 2006 berbicara tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah, standar pelaksanaan, dan standar kompetensi lulusan. Selanjutnya PERMENDIKBUD no. 14 Tahun 2007 tentang standar isi pada setiap program pendidikan. Sedangkan pendidikan Islam diatur dalam PMA no. 165 tahun 2014 tentang standar pembelajaran pada madrasah. Dalam PP no. 19 tahun 2005 Pasal 20 diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran sendiri.[11] Dipertegas dengan PERMENDIKNAS no. 41 tahun 2007 tentang standar proses dan pengembangan bahan ajar. Pendidikan Agama merupakan kurikulum utama yang wajib diberikan disetiap bentuk, jenis dan jenjang pendidikan.[12]

Berdasarkan konsep di atas terdapat beberapa lisensi bagi pendidik khusunya pada bidang studi PAI untuk melakukan pengembangan terutama dalam bahan ajar. Hal ini dikarenakan pemerintah melalui KEMENAG hanya memberikan acuan umum berupa kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut membutuhkan kajian lebih mendalam dari aspek implementasinya, efektifitas, relevansi dan karakter dalam proses pembelajaran. Hakikat pembelajaran adalah kegiatan belajar sesuai dengan tujuan, isi, dan metode yang terstruktur dan relevan dengan peserta didik.

Bahan ajar menjadi sumber pengembangan potensi menjadi kemampuan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.[13] Mauritz Jhonson mendukung pernyataan ini. Menurutnya pengalaman belajar merupakan interaksi antara peserta didik dan pendidik sedangkan kurikulum hanyalah program administrasi pendidikan berupa perencanaan, mengorganisir, mengawasi, dan mengevaluasi.[14] Interaksi dan program tersebut dipandu oleh bahan ajar yang administratif. Artinya setiap pelaku pendidikan harus menyamakan persepsi

---

11 Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 48

12 Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 178

13 Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015), hal. 193

14 S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*,... hal. 7

bahwa kurikulum adalah program pembelajaran.[15] Dengan demikian kurikulum harus dikemas menjadi produk pembelajaran berupa bahan ajar.

Bahan ajar merupakan bentuk kurikulum yang langsung bersentuhan dengan peserta didik. Bahan ajar dibuat sebagai program pembelajaran menjadi kebutuhan bagi PAI. Program pembelajaran pai yang ada di Indonesia adalah kurikulum Kementrian Agama yang berlaku pada lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah. Pembelajaranya menggunakan bahan ajar berupa buku siswa. Selain madrasah terdapat pula lembaga Pondok Pesantren yang sudah melembaga di Indonesia. Awal abad ke 20 Pondok Pesantren dengan corak klasikal memformulasikan sistem pembelajaranya terlebih dahulu sebelum madrasah.

Pesantren tidak hanya identik dengan makna Islam, tapi juga mengandung makna keaslian kultur di Indonesia (*Indigenous*).[16] Keunikan pesantren adalah keotonomiannya dalam menentukan model pembelajaran dan bahan ajar yang relevan untuk mewujudkan visi misi ideal sang pemilik pesantren alias Kyai/ Buya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), saat ini Pesantren harus sadar bahwa ada empat trend yang mau tidak mau akan dihadapi dan sekaligus merupakan tantangan, yaitu keragaman internal (*internal diversity*), keragaman struktural (*structural diversity*), kemajemukan budaya (*cultural pluralism*), dan kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan agama yang masih tradisional atau konvensional (*scientific criticism*).[17]

Peneliti memiliki pandangan bahwa terdapat trend lain berupa kekuatan global yang hendak membentuk manusia di masa depan, kemajuan IPTEK dibidang informasi serta inovasi-inovasi teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, masyarakat yang serba kompetitif, dan meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama dalam alam demokrasi. Ditambah lagi dengan globalisasi.

---

15 Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di*,... hal. 5

16 Nurkholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* , (Jakarta, Paramadina, 1997), hal. 3

17 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*,..., hal. 102-103

Konsep di atas mempengaruhi proses pendidikan akan sangat terlihat dalam pembentukan bahan ajar. Secara umum, bahan ajar tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Kaitan antara bahan ajar dan kurikulum memanglah sangat erat. Keeratan hubungan bahan ajar dengan kurikulum dapat diumpamakan seperti aur dengan tebing, dimana keduanya saling mengisi dan saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah *(scientific approach)* dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu dapat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Bahan ajar bidang studi agama Islam pada pesantren adalah kitab kuning. Bahan ajar dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada, karena bahan ajar kitab kuning merupakan suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari, dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya.[18] Bahan ajar mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Bentuk bahan ajar kitab kuning adalah tekstual dengan beberapa pokok bahasan. Secara umum terlihat seperti buku bacaan ilmiah seperti buku kedokteran, buku tentang ibadah dan lain-lain. Sedangkan bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik pada pesantren adalah bahan ajar yang sesuai dengan konsep kekinian. Kitab kuning membutuhkan pengembangan dengan model-model baru (*inventonal discovery*). Kitab kuning belum memiliki indikator pencapaian kompetensi dalam kegiatan

18 Suyono dan Hariyanto MS, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 207

pembelajaran, belum terdapat proses, belum terdapat kegiatan belajar sehingga peserta didik seolah seperi sedang mendengarkan pendidik membacakan buku ilmiah dan mencatat informasinya.

Peneliti memiliki pendapat bahwa materi yang terdapat dalam kitab kuning sangat bagus dan ilmiah. Namun belum disajikan secara ilmiah. Penyajian kitab kuing secara ilmiah harus dengan mengemabngaknya mejadi produk bahan ajar seperti buku siswa, LKS, modul dan diktat. Kitab kuning membutuhkan prinsip-prinsip dan pengembangan bahan ajar, agar dapat berfungsi secara maksimal. Bahan ajar dikembangkan dengan prinsip relevansi, kefektifan dan kecukupan begitu pula dengan kitab kuning. Fokus dalam penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar yang dapat digunakan pada lembaga Pesantren dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajarnya kemudian peneliti melakukan desain integrasi dan menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran fiqh kelas VIII.

Peneliti menggunakan pendekatan saintifik dalam mengembangkan kitab kuning menjadi bahan ajar terintegrasi yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pengembangan bahan ajar ini tentunya membutuhkan kajian mendalam karena Pondok Pesantren menggunakan sistem kelembagaan pendidikan Islam tradisional yakni “Surau”.[19] Penggunaan bahan ajar pada sistem Surau menjadi efektif dengan kebutuhan masyarakat Surau. Berbeda dengan kebutuhan pencapaian kompetensi peserta didik pada lembaga pendidikan formal. Kebutuhan terhadap kegiatan menagamati, menanya, mengasosiasi, dan mengkonfirmasi adalah bekal bagi peserta didik dalam mengahdapi tantangan global. Kemampuan memahami informasi saja belum cukup jika belum diimbangi dengan kemampuan untuk menganalisis dan mentransformasikanya. Peserta didik akan ditanyai dan dihadapkan pada permasalahan kontroversial. Sedangkan kitab kuning memiliki muatan konvensional. Permasalahanya berakar pada pengembangan kitab kuning menjadi bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan dan standar pendidikan.

---

19 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta, Logos, 2002), hal. 106.

Pondok Pesantren di Sumatera Barat menjadi icon provinsi. Keberadaannya pada daerah yang jauh dari keramaian menjadi ciri khasnya. Bertolak belakang dengan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah di Bukittinggi yang berada di pusat kota. Didirikan oleh Buya Drs Syafi'i Maizan pada tahun 2001 M, berawal dari pendidikan halaqah (non klasikal/surau) di sebuah SD tanpa menggunakan meja dan kursi. Kemudian pada tahun 2008 tepatnya 4 Desember 2008 memulai pembaharuan dengan menggunakan sistem klasikal karena adanya waqaf dari Ibu Hj. Marni berupa sebidang tanah seluas 2999 m^2 di Kelurahan Ipuh Guguk Bulek Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi dengan syarat kitab yang diajarkan hendaknya dari Kitab Mazhab Syafi'i dan i'tikad Ahlussunnah wal Jamaah.[20]

Pondok Pesantren sering dianggap hanya mampu mencetak generasi yang kuat dalam bidang keagamaan dan tidak mampu bersaing dalam dunia sains dan teknologi. Berhubung zaman itu terus berkembang, pondok pesantren ini mulai responsif terhadap tuntutan zaman dan lebih adaptif terhadap kecendrungan global. Seiring perkembanganya pesantren mengadopsi kurikulum KEMENAG namun tetap melaksanakan kurikulum Pondok Pesantren. Ini menyebabkan terjadinya dualisme pembelajaran dalam sistem pendidikan. Mata pelajaran yang sama dengan dua otoritas yang berbeda yaitu pembelajaran berbasis kitab kuning dan pembelajaran berbasis buku siswa harus diajarkan dengan pendekatan *scientific* dan *integrated*.

Adanya beban belajar yang dualisme tersebut menyebabkan persoalan tersendiri pada santri, sehingga pada sebagian santri ada yang lebih memberatkan perhatian kepada salah satu pembelajaran. Misalnya bahan ajar kitab kuning pada kelas VIII mengajarkan materi bersuci dan shalat, sedangkan pada bahan ajar KEMENAG mengajarkan puasa, zakat dan haji serta permasalahan infaq sadaqah dan makanan dalam Islam. Hal ini menyebabkan peserta didik mesti menyelesaikan keduanya dalam waktu bersamaan dengan materi yang lebih banyak dan lebih sulit. Pernyataan ini

20 Syamsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia,* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), hal. 107

disampaikan oleh Raisul Madrasah (Pimpinan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah), Buya Drs. Syafi'i Maizan bahwa memang telah terjadi dualisme pembelajaran. Pondok tidak bisa mengelak untuk melaksanakan pembelajaran fiqh KEMENAG karena terdaftar sebagai madrasah, yang harus mengikuti ujian yang berasal dari Kementerian Agama. Hal ini berdampak pada asumsi bahwa pendidikan di pondok pesantren ini sarat beban, ada santri bahkan ada juga orang tua santri yang mengeluh tentang banyaknya pelajaran, sehingga beberapa santri ada yang pindah sekolah.[21]

Tidak jauh berbeda dengan itu, Ustadz Drs. Suardi Am, beliau guru senior dalam mata pelajaran Fiqh, menyampaikan bahwa adanya beban belajar yang bersumber dari dua otoritas tersebut (KEMENAG dan yayasan), menyebabkan santri tidak mampu menuntaskan keduanya. Tuntutan untuk menuntaskan keduanya semakin memberatkan santri sehingga kebanyakan santri hanya memilih untuk fokus pada salah satu pembelajaran fiqh saja.[22]

Ustadz Yendrawardi, S. Ag, Wakil Kepala bidang kurikulum, menyampaikan bahwa beban belajar dari kedua pembelajaran memang memberatkan santri, mempelajari mata pelajaran yang sama namun dari sumber kurikulum yang berbeda, padahal sebagian materi pokok bahasannya sama, ada yang diajarkan pada semester yang sama dan ada pula yang diajarkan pada semester yang berbeda, tentu ini akan memakan waktu banyak sementara materinya sama. Seandainya bisa dijadikan satu mata pelajaran saja, tentu waktu efektif bisa digunakan untuk yang lainnya.[23] Salah satu bidang studi yang mengalami dualisme adalah fiqh yang diajarkan dengan dua versi kurikulum yaitu fiqh Kementrian Agama dan fiqh pondok (fiqh kitab) dengan alokasi waktu, materi, dan guru yang dualisme pula. Fiqh KEMENAG diajarkan menggunakan pendekatan *scientific integrated* (ilmiah dan terpadu) dengan alokasi waktu 2 x 40 menit sedangkan fiqh pondok

---

21 Syafi'i Maizan, Kepala Sekolah Ponpes Madinatul Munawwarah, *Wawancara Pribadi* di Ponpes Madinatul Munawarah Bukittinggi, 21 September 2018.

22 Suardi Am, Guru Bidang Studi Fiqh Kitab, *Wawancara pribadi* di Ponpes Madinatul Munawwarah Bukittinggi, 25 September 2018

23 Yendrawardi, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara pribadi* di Ponpes Madinatul Munawwarah Bukittinggi, 28 September 2018

diajarkan menggunakan metode konvensional dengan alokasi waktu 4 x 40 menit. Dualisme evaluasi juga terjadi karena peserta didik wajib mengikuti dua jenis ujian sebagai syarat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sekaligus syarat kelulusan. Ujian fiqh pondok sebagai syarat kenaikan kelas.

Beranjak dari latar belakang tersebut, mendorong peneliti untuk mengkaji dan merancang produk pengembangan bahan ajar dengan mengintegrasikan kedua bahan ajar tersebut untuk menyelesaikan permasalahan ini. Peserta didik (santri) harus menyelesaikan keduanya dalam waktu bersamaan dengan hasil yang baik, atau kedua pembelajaran diselesaikan dengan semampunya saja, atau mesti memilih untuk fokus pada salah satu pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Model Bahan Ajar Kitab Kuning Terintegrasi Dengan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqh Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi**. Peneliti mengkaji ulang fenomena-fenomena yang terdapat pada bahan ajar fiqh di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah kelas VIII dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber utamanya. Kitab kuning fiqh yang digunakan yaitu kitab fathul qariib memiliki standar isi yang baik namun belum memiliki standar proses dan standar implementasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Standar isi dalam kitab kuning membutuhkan pendekatan ilmiah dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik sekaligus pendekatan komprehensif terhadap kajian PAI seperti Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadits, dan SKI.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan bahan ajar pada pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi, yaitu:

1. Ada kelemahan pada pembelajaran yang dualistis, yaitu dari segi personalia, waktu, biaya dan beban studi santri serta peranan yayasan yang belum optimal karena keterbatasan waktu untuk mengamati implementasi secara langsung,

2. Pesantren memiliki tuntutan utama terhadap peserta didik agar mampu membaca dan memahami kitab kuning sedangkan Madrasah memiliki tujuan agar KD dituntaskan oleh peserta didik dalam satuan pendidikan.
3. Terjadi ekstra tuntutan dan dualisme bahan ajar sehingga menyulitkan peserta didik untuk menyelesaikanya dalam proses pembelajaran,
4. Permasalahan tersebut di atas ditemukan pada semua bidang studi PAI dan penelitian ini menjurus pada bidang studi fiqh dengan menggunakan kitab *Fath Al-Qariib* ditambah lagi dengan kelas VIII memulai untuk membaca kitab kuning pada kitab yang hendak dilakukan penelitian,
5. Bahan ajar kitab kuning dengan standar materi yang disusun oleh ulama klasik belum memiliki standar proses sehingga dalam kegiatan pembelajaran terdapat kesulitan menerapkanya,
6. Bahan ajar membutuhkan pengembangan untuk merelevansikan materinya dengan keragaman internal (*internal diversity*), keragaman struktural (*structural diversity*), kemajemukan budaya (*cultural pluralism*), dan kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan agama yang masih tradisional atau konvensional (*scientific criticism).*

C. Batasan Masalah

Peneliti melakukan kajian komprehensif dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut;

1. Model bahan ajar kitab kuning pada pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah kelas VIII,
2. Model Bahan ajar kitab kuning terintegrasi dengan menggunakan pendekatan saintifik,

D. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah penelitian dengan memperhatikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model bahan ajar kitab kuning pada pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah kelas VIII?
2. Bagaimana model ahan ajar kitab kuning terintegrasi dengan menggunakan pendekatan saintifik?

E. Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada program studi Magister PAI di IAIN Bukittinggi dengan menghasilkan model bahan ajar terintegrasi dengan pendekatan saintifik yang relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran Fiqh kelas VIII di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan *row input* bagi Pondok Pesantren. Secara teoritis, hasil penelitian berguna untuk memperkaya pengetahuan dan teori bahan ajar yang efektif dan efisien pada lembaga pendidikan Islam.

F. Defenisi Istilah

Peneliti menggunakan istilah model, bahan ajar, terintegrasi, pendekatan saintifik dan pembelajaran fiqh dalam penelitian ini. Agar istilah ini tidak menimbulkan multi persepsi, peneliti mengemukakan definisi operasional istilah umum melalui deskripsi umum sebagai berikut:

1. Model

Merupakan analogi konseptual empiris yang menunjukkan bentuk dari sebuah desain konseptual yang orientatif.[24] Berorientasi kepada penyusunan, tujuan, manfaat dan pelaksanaan konsep tersebut. Model berarti bentuk nyata dari sebuah kerangka berfikir untuk menyusun langkah-langkah yang aplikatif. Model dijadikan panduan baik untuk penyusunan, pelaksanaan bahkan dapat dikembangkan menjadi bentuk yang lebih konkrit dan aplikatif.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar disebut juga dengan materi pembelajaran. Secara garis besar bahan ajar merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai standar yang telah ditentukan.[25] Penelitian ini akan mendesain model bahan ajar fiqh kelas VIII yang berasal

---

24 Nusa Putra, *Research And Developmnet Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 167

25 Syafruddin Nurdin, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Quantum Teaching), 2010, hal. 74

dari dua kurikulum yaitu kurikulum yayasan/ pondok yang menggunakan kitab kuning dan kurikulum KEMENAG yang menggunakan buku siswa.

Masalah yang sering terjadi dalam bahan ajar adalah menggunakan hal-hal yang masih konvensional sehingga tingkat relevansinya dengan peserta didik sangat rendah. Oleh karena itu dibutuhkan pembaharuan berupa sebuah inovasi pengembangan agar tingkat relevansinya lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik baik kebutuhan intra kurikuler (lulusan dan nilai) maupun kebutuhan ekstrakurikuler dalam kehidupanya sehari-hari.

3. Integrasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata integrasi mengandung arti: a. mengenai keseluruhannya; meliputi bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap, utuh, bulat, sempurna, b. tidak terpisah, terpadu. Berintegrasi yaitu bergabung menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam Bahasa Inggris kata integrasi mengarah pada tiga hal, yaitu sebagai kata kerja *to integrate* yang berarti menggabungkan. Sebagai kata benda, *integration*, berarti penggabungan, atau *integrity* berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. Dari kata ini dijumpai kata *integrationist* bermakna penyokong paham integrasi, pemersatu. Sebagai kata sifat, merujuk pada kata integral yang bermakna bulat, utuh, untuk melengkapi. Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* seperti *integrated school* (sekolah terpadu), *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedaan warna kulit.[26]

4. Bahan Ajar Terintegrasi Dengan Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menyatakan bahwa pembelajaran yang diberikan harus melalui pendekatan *scientific* dan *integrated*. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu secara menyeluruh. Keterpaduan dicapai melalui pemusatan pembelajaran pada suatu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu dengan sumber materi yang relevan atau mata pelajaran yang dipadukan sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Integrasi akan dilakukan pada kitab fiqh dengan buku siswa kurikulum fiqh 2013 terbitan KEMENAG.

---

26 S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*,... h 196

Kegiatan ini menjadi inovasi baru untuk dunia pendidikan khusunya pembelajaran fiqh. Penggunaan pendekatan tersebut dapat dioptimalisasikan dengan beberapa fokus dalam metode kegiatan belajar berbasis saintifik diantaranya: mengamati, menanya, menganalisa, mengkomunikasikan dan merefleksikan. Peneliti memandang bahwa metode ini sangat relevan dengan materi fiqh kelas VIII, seperti puasa, zakat, haji, makanan dan minuman dalam Islam, serta infaq dan shadaqah. Konsep kitab kuning terintegrasi dengan beberapa aspek berikut ini:

Kitab Kuning (Fathul Qariib) dengan Buku Siswa Fiqh kelas VIII		
Kajian Keislaman	Terintegrasi dengan	Kajian Kitab Kuning
Sains		*Qawa'id Lughah*
Sosial		*Qawa'id Ishtilaahii*
Bahasa Arab		*Mafhuum*

5. Model Bahan Ajar Kitab Kuning Terintegrasi Dengan Pendekatan Santifik Pada Pembelajaran Fiqh Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Secara spesifik, Model bahan ajar terintegrasi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan bahan ajar kitab kuning (pondok) dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib* dan Kementerian Agama yang nama mata pelajarannya sama yang diberlakukan di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah tingkat Tsanawiyah kelas VIII dipadukan secara utuh menjadi satu mata pelajaran, bukan dalam dua mata pelajaran terpisah seperti yang berlaku selama ini dengan membuat desain model pengembangan bahan ajar terintegrasi yang relevan untuk dilaksanakan.

Pada penelitian ini dikhususkan pada mata pelajaran fiqh kelas VIII. Faktor pendorong penelitian adalah karena kelas VIII pertama kali mengenal kitab kuning setelah pada kelas VII diajarkan dasar membaca kitab kuning. Kemudian materi yang diajarkan pada kitab kuning mengulang kembali materi fiqh KEMENAG yang diajarkan pada kelas VII. Peneliti melakukan integrasi dengan kajian PAI seperti Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlak, dan SKI. Sedangkan integrasi dengan kajian Keislaman dilakukan dengan kajian sains, sosial dan bahasa Arab.

Peneliti memandang bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar non terintegrasi menyebabkan dualisme dan kesulitan menyelesaikannya, kajianya menjadi dangkal dan belum menjawab persoalan konstekstual. Konsep ini sejalan dengan tujuan dibuatnya pedekatan saintifik dengan harapan setiap peserta didik berperan aktif dan dapat memahami bahan ajar.[27]

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Konsep Pengembangan Model

Pengembangan merupakan rangkaian aktivitas yang dirancang agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses menganalisis dan menghasilkan produk yang berguna, efektif dan efisien. Pengembangan yang sukses didesain secara bertahap (sistematik) dan menyeluruh (sistemik).[28] Pengembangan dalam pembelajaran merupakan kegiatan menganalisis kebutuhan peserta didik dan menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Smith dan Ragan dalam bukunya *Instructional Design* yang dikutip oleh Benny A. Pribady dalam bukunya *Model Assure*:

> "*....untuk mendesain pengembangan dengan sukses, yaitu sebagai proses sistemik yang dilakukan dengan cara menerjemahkan prinsip-prinsip*

27 Syafruddin Nurdin, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* ,..., hal. 74

28 Benny A. Pribadi, *Model Assure: Untuk Mendesain Pembelajaran sukses*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), hal. 3

> *belajar dan pembelajaran menjadi sebuah rancangan yang dapat diimplementasikan dalam bahan dan aktivitas pembelajaran*".[29]

Peneliti berpendapat bahwa proses sistematik dan sistemik dalam merancang aktivitas pengembangan pada umumnya diungkapkan dalam bentuk model desain pengembangan. Sebuah model pada dasarnya menggambarkan urutan langkah atau kegiatan yang dilakukan secara holistik atau menyeluruh untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran.

Ada beberapa model desain pengembangan yang dikemukakan oleh para pakar dalam bidang pendidikan. Setiap model pada dasarnya memiliki kekhasan, keunggulan dan juga keterbatasan, untuk dapat diimplementasikan dalam sebuah situasi atau "*setting*" pembelajaran tertentu. Pengembangan model ini sebagaimana dikutip oleh Supratman Zakir dalam Sugiyono menyatakan bahwa :

> "*Research and development is a process or step for development a new product or complete the given product which can be guaranted. Those product not only like form hardware, such book, but included with modeling inn software. For systemic development model approach begin from level of necessary in to analysis, design, coding, testing, and maintenance stage. Whatever method all of this item will be included"*.[30]

Berdasarkan kutipan di atas terdapat penjelasan bahwa untuk memilih pendekatan dalam pengembangan produk atau model dibutuhkan standar proses yang terdiri dari analisis, desain, melakukan pengkodean terhadap uji sampel yang layak, melakukan tes, dan melakukan perbaikan. Selanjutnya pendekatan yang langkah yang dimilikinya merujuk pada standar tersebut. Diantara model-model desain pembelajaran tersebut adalah:

1. Model Dick and Carey

Model pembelajaran Dick and Carey merupakan pengembangan model pembelajaran melalui pendekatan sistem (*System Approach*).[31] Pendekatan sistem (*System Approach*) memandang bahwa pembelajaran adalah suatu

---

29 Benny A. Pribadi, *Model Assure: Untuk Mendesain Pembelajaran sukses*,..., hal. 3

30 Supratman Zakir, *Journal of LP2M IAIN Bukittinggi*, tahun 2017, hal. 4-6

31 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*: *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke-4, hal. 225

proses sistematik, sehinggan antar sistem tidak dipisahkan. Model pengembangan ini dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey.

2. Model 4-D

Model 4-D adalah model pengembangan oleh Thiagarajan yang terdiri dari 4 tahap yaitu *define*, *design*, *develop* dan *dissemination*, yang kemudian diadaptasi menjadi model 4-P, yaitu pendefenisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.[32]

3. Model Kemp

Model Kemp berpijak pada 4 unsur yaitu: peserta didik, tujuan, metode dan evaluasi. Adapun langkah-langkah rancangan pembelajaran yang mengikuti model Kemp adalah *learning needs, priority, model development and efectivity evaluation.*[33] Secara substansial penelitian dengan pengembangan model ini diperuntukkan unruk mengembangkan nano teknologi dalam pendidikan. Hal ini dapat terlihat melalui 3 siklus yang dimiliki oleh model ini yaitu:[34]

a. Penelitian dasar (*basic*)
b. Penelitian terarah (*aplied*)
c. Penelitian pengembangan (*development*)

4. Model CBR (*Case Based Reasoning)*

Model pengembangan (*Research and Development*) yang dikemukakan oleh MC Ginty dan Wilson dengan menggunakan tipe *Case Based Reasoning Research and Development*. Tipe ini merupakan pemecahan masalah baru berdasarkan pengalaman seorang/ individu peneliti yang didasarkan pada penanganan atau eksplorasi berbasis kasus. Penelitian ini melibatkan banyak orang dan dikenal dengan istilah belajar dari pengalaman jika pengalaman tersebut digunakan dengan tepat, akurat dan benar. Model ini, secara garis besar disimpulkan dalam empat fase kegiatan, yaitu: fase studi penelitian

---

32 Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*,..., hal. 190
33 Nusa Putra, *R &D Penelitian*,... hal. 72
34 Nusa Putra, *R &D Penelitian*,... hal. 74-75

(*invention*), fase pembentukan model (*advancement*) , fase uji validasi model (*examination trial*), dan fase inovasi produk (*product inovation*).[35] Penelitian ini menggunakan model CBR dalam pengembnagan bahan ajar terintegrasi.

Adapun faktor bagi peneliti menggunakan model pengembangan ini adalah dikarenakan model CBR merupakan model penelitian dan pengembangan dengan sistem linear. Sistem *linear* merupakan model penelitian R&D yang paling sederhana.Sistem Ini sering digunakan dalam pengembnagan dan inovasi pendidikan dikarenakan ruang lingkupnya dan prosedurnya mudah dilakukan dan tidak membutuhkan banyak biaya dan formasi. Kebutuhan pendidikan dalam skala mikro (sekolah, pembelajaran, pendidik dan peserta didik) belum menjalar ke dalam tatanan industri maupun kebijakan nasional. Penelitan yang dilakukan hanya mengkaji bahan ajar dalam skala kecil yaitu pada kelas VIII pada sebuah Pesantren.

Dalam konsepnya penelitian R&D memiliki tiga sistem yaitu sistem *linear* yang relevan dengan dunia pendidikan, sistem *circular* yang banyak digunakan pada industri dan sistem random yang sering digunakan dalam bidang teknologi.[36] Dengan memilih sistem *linear* peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan menggunakan eksperimen sebagai dasar pengerjaanya. Hal ini didasari oleh konsep dasar R&D merupakan penelitian yang membutuhkan eksperimen. Creswell sebagaimana dikutip oleh Nusa Putra menyatakan bahwa:

> *"You use an experiment whne you want to establish cause and effect between your independent and dependent variables. This means that you attemot to control all variable that influence the outcame except for the independent variable. Then, when the independent variable influences, we can say the independent "caused" or "probably caused" the dependent variable. Because experiments in research and development are making controlled, "they are the best of procedure designed to use in R&D cause effect."*[37]

Rincian pendapat ini menonjolkan sejumlah kata kunci yaitu: *control, effect, experiment in reserach and development.* Hal ini memberikan indikasi

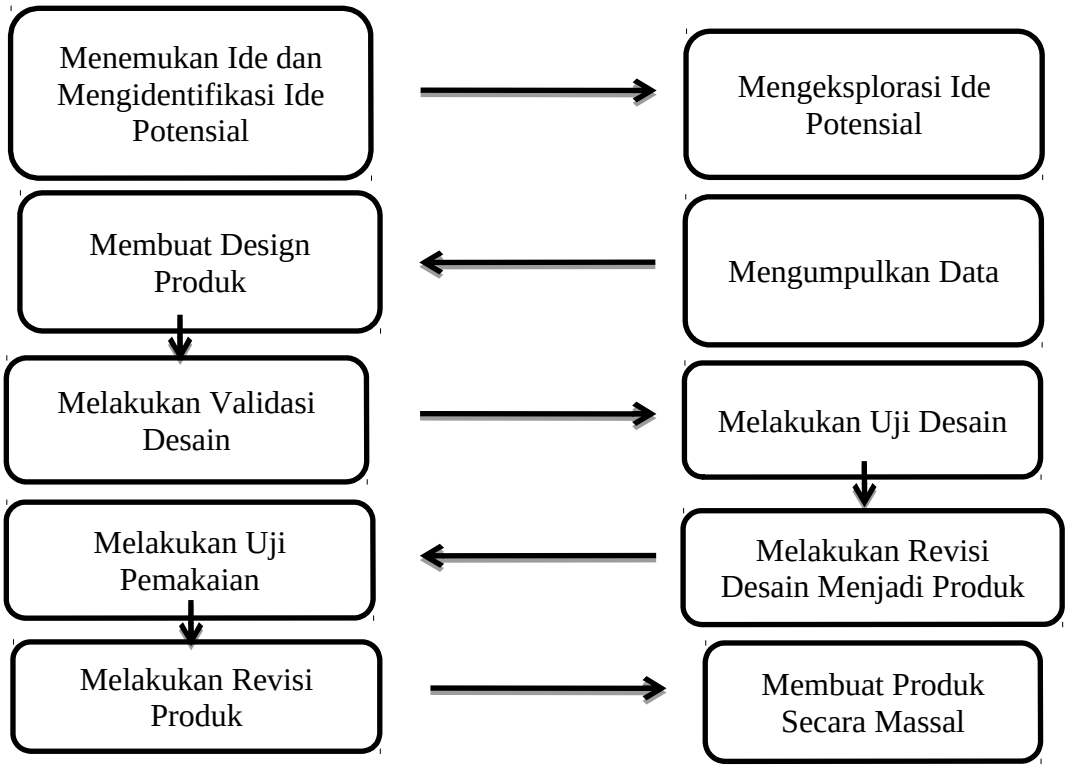
35 Nusa Putra, *Research and Development Penelitian,...*, Hal 94

36 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) , hal 154

37 Nusa Putra, *Research and Development Penelitian,...* hal. 130

bahwa eksperimen merupakan metode dasar untuk melakuka penelitian R&D. Peneliti melakukan eksperimen pada kelas yang diteliti dengan menerapkan model bahan ajar yang telah dikembangkan. Peneliti berupaya melakukan inovasi yang sungguh-sungguh baru baik dalam bentuk tampilan bahan ajar dan penggunaannya juga sangat baru dikarenakan pada pesantren yang diteliti belum pernah melakukanya sebelumnya.

Kegiatan eksperimen ini menggunakan beberapa langkah. Seluruh tahapan kegiatan di atas dapat dilihat pada gambar berikut:[38]

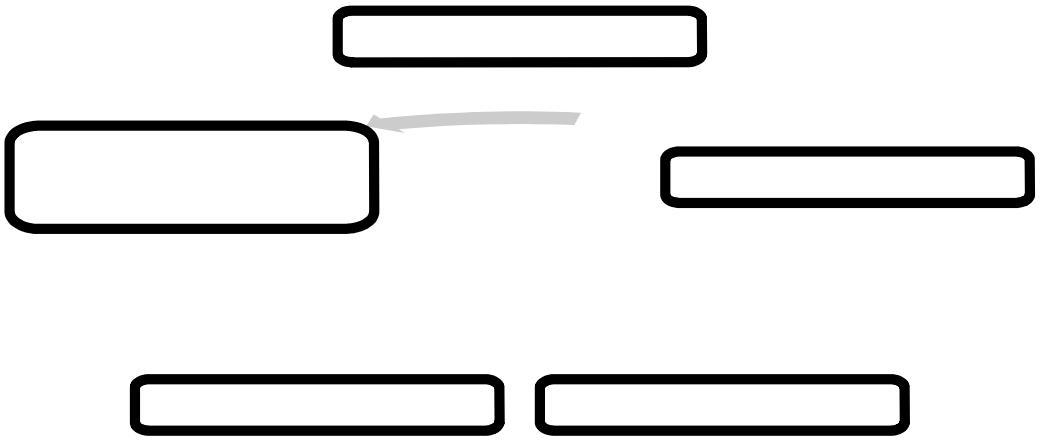


Gambar 4. *Model Pengembangan CBR*

Tahapan dan proses yang digambarkan melalui bagan ini merupakan ringkasan dari inovasi oleh Faul Hamlyn.[39] Perlakuan eksperimen dihadapkan pada kondisi Pesantren yang sudah memiliki kurikulum kitab kuning yang tersistem. Namun peneliti memperhatikan tingkat relevansinya memilki potensi untuk dilakukan perubahan tanpa mengurangi esensinya.

38 Nusa Putra, *Research and Development Penelitian,...* Hal. 129-130
39 Nusa Putra, *Research and Development Penelitian,...* Hal. 141

Peserta didik tetap membaca kitab kuning dengan materi yang sama dengan buku KEMENAG. Kemudian bahan ajarnya diintegrasikan menjadi satu bahan ajar dengan satu proses pembelajaran. Menurut Amodt dan Plaza CBR adalah suatu pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan solusi masalah sebelumnya. CBR merupakan penyelesaian terhadap masalah yang terus menerus terjadi (*inceremental education*) dengan tahapan sebagai berikut:



B. Acuan teoritik

1. Konsep Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan suatu perangkat yang mesti disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka mencapai keterampilan akhir yang menjadi tujuan pendidikan. Bahan ini di atur dalam suatu rencana sistematis yang disebut kurikulum. Untuk lebih jelasnya konsep bahan ajar terdiri atas:

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah segala sesuatu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang harus dipelajari seorang peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam pendidikan. Sedangkan jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Bahan ajar didefenisikan oleh Abdul Madjid sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan tersebut bisa disebut bahan tertulis maupun

bahan tidak tertulis.[40] Menurut Nasar, bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran agar dapat menjadi kompeten.[41] Sedangkan Mimin Haryati mendefenisikan bahan ajar sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, kemudian dievaluasi dengan menggunakan perangkat penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar.[42]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan bahan ajar, memungkinkan peserta didik mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

b. Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran, yaitu:[43]

1) Prinsip relevansi (keterkaitan)

   Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan serta hubungannya dengan pencapaian standar kompetenssi dan kompetensi dasar. Dalam kurikulum 2013 antar KI, KD dan indikator memiliki tema umum dan setiap kegiatan terstruktur.

2) Prinsip konsistensi (keajegan)

---

40 Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2007), hal. 174

41 Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "SISKO" 2006*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2006), hal. 19

42 Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2007), hal. 10

43 Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 67

Dalam hal ini, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga meliputi empat macam. Kegiatanya fokus pada materi yang dibuat.

3) Prinsip kecukupan

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak.[44]

Selain prinsip dalam pemilihan bahan ajar di atas, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam meilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan, antara lain yaitu:[45]

1) Validitas atau tingkat ketepatan materi. Sebelum memberikan materi pembelajaran, seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya.
2) Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik. Dibutuhkan pula tujuan pembelajaran untuk menyatakannya.
3) Relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya bahan ajar dibuat dengan tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.
4) Kemenarikan, menarik disini bukan hanya sekedar menarik perhatian peserta didik pada saat mempelajari suatu materi pembelajaran. Lebih dari itu, materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik untuk memnggunakan bahan ajar sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar di sekolah.

---

44 Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 108

45 Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Mengajar*,... hal. 69-71

5) Kepuasan, kepuasan yang dimaksud di sini adalah merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya. Bahan ajar dapat digunakan dengan maksimal.[46]

Oleh karena itu, materi pelajaran yang dipili haruslah dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.[47] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai bahan ajar yang akan disampaikan pada peserta didik. Bahan ajar harus dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan jenisnya.

Bahan ajar memerlukan media, metode dan teknik evaluasi yang berbeda-beda. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur:[48]

No	Jenis Materi	Pengertian

46 E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 138-140

47 Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetesi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 94

48 Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 17

1	Fakta	Materi yang berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda.
2	Konsep	Materi yang berupa pengertian, defenisi, hakikat, dan inti isi
3	Prinsip	Materi yang berupa dalil, rumus, postulat, adagium, paradigma dan teorema.
4	Prosedur	Materi yang berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

Tabel Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedural ataupun lebih dari satu jenis bahan ajar. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis yang harus dipelajari siswa, maka guru akan mendapat kemudahan dalam mengajarkannya.[49] Sumber bahan ajar merupakan rujukan, referensi, atau literatur yang digunakan baik untuk menyusun silabus maupun buku yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Sumber bahan ajar digunakan agar dalam menyusun silabus terhindar dari kesalahan konsep. Adapun sumber yang dapat dijadikan bahan ajar adalah:[50]

1) Bahan ajar berbasis cetak

Bahan ajar cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Bahan ajar cetak memuat materi yang berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya serta informasi lainnya dalam proses pembelajaran. Adapun jenis bahan ajar dalam bentuk

49 Syafrudin Nurdin, *Guru dan Implementasi*,... hal. 54

50 Prastowo, *Panduan Membuat Bahan*,... hal. 40-41

cetak adalah buku teks,modul, laporan hasil penelitian, jurnal, sket, gambar, bagan, diagram, grafik, poster komik dan kartun.[51]

2) Bahan ajar berbasis teknologi

Bahan ajar elektronik adalah bahan pembelajaran yang dapat berfungsi apabila ada bantuan tenaga listrik. Bahan ajar ini pada umumnya termasuk bahan pembelajaran kompleks. Adapun yang termasuk pada ruang lingkup bahan ajar elektronik adalah *overhead projector*, *slide projector*, televisi, radio, *multimedia projector*, komputer dan lain sebagainya.[52]

3) Bahan Ajar Praktik seperti portofolio atau bahan *kit sains.*

4) Bahan Ajar Interkatif. Seperti *handphone, video conferensing*, *tutorial*, dan lain sebagainya.[53]

2. Bahan Ajar Berbentuk Kitab Kuning

Peneliti telah menjelaskan bahwa bahan ajar terdiri dari empat bentuk yaitu cetak, teknologi, praktikum dan interaksi khusus. Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan kitab kuning sebagai buku menjadi bahan ajar. Peneliti merujuk pada PERMENDIKNAS No. 2 tahun 2008 Pasal 6 yang menyatakan bahwa : " Buku teks digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran". Menurut Andi Prsatowo buku yang baik berisikan materi sebagai sumber belajar, petunjuk berasal dari pendekatan ilmiah dan dikembangkan dari Kompetensi Dasar.[54]

Kitab kuning merupakan buku tekstual yang menggunakan bahasa Arab yang ditulis oleh ulama yang berasal dari Timur Tengah, Asia Timur, Mesir dan Andalusia. Kalangan pesantren mengkaji kitab kuning sebagai sumber rujukan materi pembelajaran. Kualitas kemampuan membaca kitab kuning menjadi tujuan utama dibanding kuantitas materi yang didapatkan oleh peserta didik. Materi yang terdapat dalam kitab kuning tidak menjadi target pencapaian. Tujuan pembelajaran beum dirumuskan sehingga dalam satu tahun

51 Prastowo, *Panduan Membuat Bahan*,... hal. 43
52 Prastowo, *Panduan Membuat Bahan*,... hal. 44
53 Prastowo, *Panduan Membuat Bahan*,... hal. 45
54 Prastowo, *Panduan Membuat Bahan*,... hal. 168

hanya menyelesaikan 4-5 halaman saja. Pesantren menggunakan minimal 10 jenis kitab kuning pada pembelajaranya.[55]

Peneliti berpendapat bahwa kitab kuning merupakan bahan ajar berbentuk buku. Kitab kuning memiliki struktur isi berupa materi dan penjelasanya. Pesantren dalam menggunakan kitab kuning memerlukan *recognition system* berupa pengembangan kitab kuning agar menjadi buku teks yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Agar kitab kuning dapat digunakan dengan mudah perlu diperhatikan aspek-aspek dalam membuat buku ajar yang baik dan efektif digunakan bagi peserta didik sekaligus mempertahanan kajian kitab kuning sebagai sentral dalam pengembangan bahan ajarnya.

Mimin Haryati mengutip pendapat Sitepu menjabarkan standar pembuatan buku dalam hal ini pengembangan kitab kuning menjadi bahan ajar yang efektif dan efisien sebagaimana tabel berikut ini:[56]

No	Standar	Aspek
1.	Keseuaian Materi	Tujuan Pembelajaran Materi Pembelajaran Materi Pengembangan Materi Faktual Koordinatif(penunjang) Materi Elaboratif (Pendalaman)
2.	Penyajian Materi	Penyajian Peta Konsep Sistematika dan Logika Penyajian Materi Penyajian Ilustasi Materi Penyajian Refleksi Materi Anatomi buku disajikan dengan mudah difahami
3.	Bahasa, Keterbacaan, dan Grafis	Ketepatan Bahasa Mudah Dipahami

55 Mahyudin Ritonga, *Journal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 1 No. 1, tahun 2018, hal. 3-4

56 Sitepu, *Penulisan Teks Pelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 11

		Tidak Membingungkan Sesuai Usia Peserta Didik Tata Letak Tipografi Meningkatkan Pemahaman
4.	Latihan dan Soal	Fungsional Relevan Dengan Materi Mengukur Secara Komprehensif
5.	Substansi	Kompetensi Prosedural Ilmiah dan Hirarkis Petunjuk Belajar dan Menggunakanya Evaluasi

Peneliti mengembangkan bahan ajar kitab kuning yang akan dikembangkan menjadi buku siswa adalah kitab *Fath Al- Qariib*, sebuah kitab klasik menggunakan kertas berwarna kuning yang ditulis oleh Syekh Al-Imam Al-'Alim Al-'Allaamah Syamsudin Abu 'Abdillah Muhammad Bin Qasim Al-Ghazi Asy- Syafi'i, seorang ulama bermazhab Syafi'i dilahirkan tahun 859 H di kota Syam dan menghabiskan hidupnya di kota Kairo. Di kota ii beliau wafat pada tahun 918 H. Beliau juga menulis kitab *Kifayat Al-Akhyar*, *Al-Iqnak* dan kitab lainya.[57] Materi dari kitab ini adalah kajian-kajian fiqh yang belum dilengkapi dengan dalil dan bahasan-bahasan yang lebih kontekstual untuk diajarkan pada tingkat MTs.

Kitab kuning memiliki sistematika yang sangat khas dalam pembuatanya sebagai karya Ulama besar Islam. Karya besar ini ada yang berbentuk *ummahat* (kitab induk) dan *mabshuthat* (kitab ringkasan) dengan beberapa judul julid kitab dan adakalnya kitab ini akan diuraikan lagi menjadi beberapa jilid. Pola ini melahirkan kitab kuning tipe *matn* dan *ikhtisar* seperti kitab *matn ghaayatu wa al-taqriib.* Kitab kuning terus mengalami perkembangan dengan lahirnya tipe kitab *syarh*. Kitab *syarh* merupakan kitab kuning yang menguraikan kitab *matn*. Kitab kuning belum memiliki model interpretasi

57 Imron Abu Amar, *Terjemah Fathul Qarib Edisi Revisi*, (Kudus: Menara Kudus, 20133), hal. XI-XIII

implementatif. Oleh karena itu kitab tipe *haasyiyah* dan *turuqaat* menjadi kitab indikatornya.[58]

Peneliti mengutip dari Anis Masykur bahwa kitab kuning yang dipelajari pada kelas VIII dalam pembelajaran fiqh adalah kitab *fath al-qariib.* Kitab tersebut merupakan tipe syarh sehingga dalam bahan ajar membutuhkan kitab tipe *haasyiyah* dan *turuqaat*. Berdasarkan hasil observasi bahan ajar kitab kuning ini hanya menggunakan kitab *syarh* saja sehingga belum memenuhi prosedur penggunaan bahan ajar kitab kuning. Peneliti memandang bahwa pengembangkan bahan ajar ini dapat menggunakan kedua kitab tersebut sebagai model pengembanganya sesuai dengan sistematika kitab kuning. Pengembangan seperti ini menggiring pesantren melakukan berbagai untuk meregulasi model bahan ajarnya dan mengalami *disorientasi* dan berdampak pada *formalisme* pesantren. Pengembangan bahan ajar menggunakan pendekatan terintegrasi melahirkan tipe pesantren salafiyah ashriyah (modern).

3. Konsep Integrasi Pada pembelajaran Fiqh

a. Konsep Bahan Ajar Kitab Kuning Terintegrasi

Bahan ajar disebut juga dengan materi pembelajaran. Secara garis besar bahan ajar merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai standar yang telah ditentukan.[59] Penelitian ini akan mendesain model bahan ajar fiqh kelas VIII yang berasal dari dua kurikulum yaitu kurikulum yayasan/ pondok yang menggunakan kitab kuning dan kurikulum KEMENAG yang menggunakan buku siswa.

Kata integrasi mengandung arti: a. mengenai keseluruhannya; meliputi bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap, utuh, bulat, sempurna, b. tidak terpisah, terpadu. Berintegrasi yaitu bergabung menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam Bahasa Inggris kata integrasi mengarah pada tiga hal, yaitu sebagai kata kerja *to integrate* yang berarti menggabungkan (dua hal atau lebih menjadi satu). Sebagai kata benda, *integration*, berarti penggabungan, atau

---

58 Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok: Transwacana, 2010), hal. 150-154

59 Syafruddin Nurdin, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Quantum Teaching), 2010, hal. 74.

integrity berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. Dari kata ini dijumpai kata *integrationist* yang bermakna penyokong paham integrasi, pemersatu. Sebagai kata sifat, merujuk pada kata integral yang bermakna bulat, utuh, untuk melengkapi. Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* seperti *integrated school* (sekolah terpadu), *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedaan warna kulit.[60]

Secara istilah, integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih, Poerwadarminta menyatakan bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.[61] Keterpaduan ini dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan siswa secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.

b. Tujuan

Dasar pemikiran dimunculkannya bahan ajar inovatif terintegrasi yaitu adanya keyakinan bahwa pada era globalisasi siswa tidak lagi berpikir secara tradisional bahwa dalam belajar mereka akan mempelajari sejumlah mata pelajaran yang berbeda-beda tetapi mereka cendrung mempunyai pandangan holistic terhadap dunia, sehingga diperlukan kurikulum yang disusun secata terintegrasi. Tujuan pengintegrasian adalah sebagai berikut:

1) Mengintegrasikan konteks pembelajaran, isi dan keterampilan proses dalam satu mata pelajaran atau lebih,
2) Merencanakan pembelajaran dengan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi (*cooperatif learning*),

60 S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*,... hal 196

61 Trianto, *Model Pembelajaran terpadu, Konsep, Startegi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,... hal 35

3) Membuat peserta didik menyadari tujuan pembelajaran yang mereka lakukan,
4) Memberikan kewenangan kepada peserta didik untuk memikirkan bagaimana mereka belajar yang menyenangkan,
5) Memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk beberapa hal dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab,
6) Mampu memenuhi dan mengekspresikan diri pada gaya pembelajaran yang berbeda,
7) Melibatkan peserta didik dalam mengumpulkan dan mengolah informasi terkini secara aktif,
8) Memotivasi peserta didik untuk mandiri, kreatif, inovatif dan adaptif,
9) Mengembangkan *multiple intelligence* yang dimiliki peserta didik,
10) Lebih mempererat hubungan antar teman dan guru yang pada akhirnya akan terjalin kerjasama yang baik.

c. Strategi Pembelajaran Terintegrasi

Pendekatan dalam bahan ajar terintegrasi adalah memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi siswa, strategi dan pemahaman dalam satu kerangka kerja. Oleh sebab itu guru harus menggunakan startegi yang bervariasi untuk mengembangkan *multiple intelligence* siswa. Model pengembangan bahan ajar terintegrasi pada dasarnya mngembangkan prinsip *discovery* dan *inquiry*.[62] Dalam pengembangan bahan ajar terintegrasi ini, implementasi dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, telah dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektifitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektifitas implementasi kurikulum

62 M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teori dan Praktis*, Bandung, Ar-Ruzz, 2015, hal. 97

dikembangkan berbagai model implementasi pembelajaran, salah satunya adalah model bahan ajar terpadu.[63]

Peneliti memandang bahwa model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holostik dan outentik. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menerima, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi peserta didik. Dalam pembelajaran terpadu suatu konsep atau tema dibahas dari berbagai aspek kajian. Dengan demikian, melalui pembelajaran terpadu ini beberapa konsep yang relevan untuk dijadikan tema tidak perlu dibahas berulang dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif. Sesuai dengan karakternya, maka pembelajaran terpadu selalu menggunakan tema yang relevan dan berkaitan yang sekaligus sebagai isu sentral dalam konteks pembahasannya. Melalui tema tersebut kemudian dikembangkan indikator-indikator dari KI dan KD masing-masing bidang ilmu yang terkait. Materi yang dipadukan sebaiknya masih dalam lingkup bidang kajian ilmu-ilmu yang sebidang.

d. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Fiqh

1) Dasar yuridis/ hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

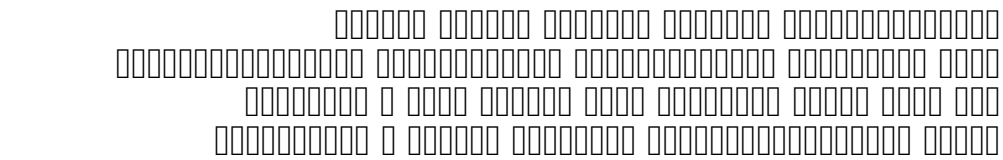
63 Trianto, *Model Pembelajaran terpadu, Konsep, Startegi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, ... hal 6

b) Dasar struktural/ konstitusional yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi; 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa:, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas pasal 30 nomor 3 bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.[64] Dan terdapat pada pasal 12 No 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.[65]

2) Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, salah satunya yaitu dalam Surat *An-Nahl*:



Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*[66]

3) Dasar psikologis

Psikologi adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat

64 UU RI No 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. Ke- 1, hal. 24

65 UU RI No 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*,..., hal. 12

66 Al-Quranul Karim, Surat Al-Nahl ayat 125

dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama.

e. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh

Mata pelajaran fiqh secara keseluruhannya memiliki ruang lingkup Al-Qur'an dan hadits, keimanan, akhlaq, ibadah, muamalah dan syari'ah sekaligus menggambarkan bahwa sebagai bagian ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluq lainnya, serta lingkungannya. Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah pertama di antaranya:[67]

1) Pengajaran ibadah

   Ibadah menurut bahasa artinya, taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Pengajaran ibadah ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi juga menciptakan suasana belajar.[68]

2) Pengajaran Al-Qur'an Hadits (Dalil Fiqh)

   Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah. Fiqh merupakan analisis terhadap hukum yang terdapat di dalam Al-Quran melalui ijtihad para ulama fiqh.[69]

3) Pengajaran muamalah

   Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan

---

67 Kementrian Agama, PMA No. 165 Tahun 2014

68 Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 70.

69 Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,...*,hal. 93

keimanan yang kokoh.[70] Sebagaimana yang diungkapkan Thoha Husein bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memecahkan peradaban Setiap proses kehidupan seharusnya mengandung berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga *out put* pendidikan sanggup memetakan sekaligus masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

4) Pengajaran syari'ah, jinayah dan siyasah

Bidang studi syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariah Islam yang di dalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama yang harus ditinggalkan. Pelaksanaan pengajaran syari'at ini ditujukan agar norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar pandangan hidup seseorang muslim, siswa dapat mematuhi danmelaksanakannya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.

f. Materi Pelajaran Fiqh Kelas VIII

Materi fiqh kelas VIII dari kitab kuning membahas kahian kitab Thaharah dengan fasalnya pada semester 1 sedangkan pada semester 2 mengkaji kitab shalat sampai pada bahasan fasal tentang shalat Jum'at. Materi ini berbeda dengan materi KEMENAG. Sehingga integrasi dilakukan dengan memberikan materi kitab kuning yang sama fasalnya dengan materi KEMENAG. Ruang lingkup mata pelajaran FIQH kelas VIII yang bersumber dari KEMENAG adalah sebagai berikut:[71]

DESAIN MODEL BAHAN AJAR FIQH KITAB KUNING TERINTEGRASI

ANALISIS KI, KD dan INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan	1.1 Melaksanakan Sujud Syukur dan Sujud

70 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2005), cet.ke- IV. hal. 23

71 Buku Siswa Fiqh Kurikulum 2013 Edisi Revisi

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal 1.2 Berdzikir dan berdoa sebelum dan sesudah mengkonsumsi makanan 1.3 Meyakini adanya Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.	2.1 Memiliki perilaku religius sebagai implementasi pemhaman terhadap hikmah Sujud Syukur dan Sujud Tilawah 2.2 Memiliki perilaku disiplin sebagai implementasi pemahaman terhadap hikmah Puasa 2.3 Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman terhadap hikmah ZIS 2.4 Memiliki sikap optimisme sebagai implementasi dari pemahaman terhadap Haji dan Umrah. 2.5 Memiliki perilaku peduli terhadap kesehatan diri sebgai implementasi dari pemahaman terhadap hikmah mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan	3.1 Mengamati berbagai fenomena yang berkaitan dengan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal 3.2 Menanya berbagai fenomena yang berkaian dengan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal 3.3 Mencoba melakukan kajian ilmiah terhadap konsep yang berkaitan dengan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
tempat bermain	3.4 Menalar berbagai fenomena yang berkaitan dengan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal 3.5 Menyajikan konsep dan analisis yang berkaitan dengan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal 3.6 Mencipta hipotesis yang berkaitan dengan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal
4. Menerapkan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Mengamalkan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah 4.2 Mengamalkan Puasa 4.3 Mengamalkan Zakat Infaq Shadaqah (ZIS) 4.4 Mengamalkan Haji Umrah 4.5 Mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal

KOMPETENSI DASAR	MATERI	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.1 Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah	Sujud syukur	Siswa dapat : 1.1.1 Menjelaskan pengertian sujud Syukur dan dalilnya 1.1.2 Menjelaskan sebab-sebab sujud Syukur

		1.1.3 Mempraktekkan sujud Syukur
	Sujud tilawah	Siswa dapat : 1.1.4 Menjelaskan Pengertian sujud Tilawah 1.1.5 Menjelaskan sebab-sebab sujud Tilawah 1.1.6 Melafalkan bacaan dalam sujud Tilawah.
	Sujud syukur dan tilawah	Siswa dapat : 1.1.7 Melafalkan bacaan sujud tilawah 1.1.8 Mendemonstrasikan sujud Tilawah.
3.2 Menjelaskan ketentuan puasa	Puasa	3.2.1 Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa 3.2.2 Berdiskusi hasil kajian tentang puasa
	Puasa Ramadhan	3.2.3 Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa Ramadhan dan dalil 3.2.4 Berdiskusi hasil kajian tentang puasa. 3.2.5 Mengklasifikasik an amalan yang disunnakan dan yang diharamkan pada bulan ramadhan
	Puasa Nadzar	3.2.6 Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa nadzar dan dalil menurut syari'at Islam. 3.2.7 Berdiskusi tentang puasa nadzar 3.2.8 Melakukan Berdiskusi hasil kajian tentang puasa nadzar
	Puasa Sunnah	3.2.9 Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa sunnah dan dalil menurut syari'at Islam 3.2.10 Mengkaji beberapa puasa yang disunnahkan
3.3 Menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat maal	Zakat Fitrah dan zakat maal	3.3.1 Mendiskusikan tentang Zakat fitrah sebagai zakat pembersih jiwa. 3.3.2 Mendiskusikan pengelolaan zakat Fitrah serta waktu yang paling utama dalam mengeluarkan zakat fitrah 3.3.3 Melakukan studi litertatur secara mandiri menemukan

		dalil tentang ukuran zakat 3.3.4 Mendiskusikan tentang Zakat fitrah sebagai zakat harta. 3.3.5 Mendiskusikan pengelolaan zakat harta serta waktu yang diharuskan dalam mengeluarkan zakat Maal 3.3.6 Melakukan studi litertatur secara mandiri menemukan dalil tentang ukuran zakat
	Mustahiq zakat	3.3.7 Mengkaji kewajiban Zakat maal dan yang berhak menerima zakat(mustahik) 3.3.8 Berdiskusi tentang muallaf yang mana yang berhak menerima zakat
	Praktek Bazis.	3.3.9 Membentuk kelompok kemudian berdemonstrasi membagi zakat Bazis
3.4 Menjelaskan ketentuan shadaqah, hibah dan hadiah	Shadaqah, hibah dan hadiah	3.4.1 Mendiskusikan tentang Shadaqah, hibah, hadiah serta dalilnya 3.4.2 Mendiskusikan pengelolaan Shadaqah, hibah, hadiah yang benar 3.4.3 Melakukan studi litertatur secara mandiri menemukan dalil serta dapat membedakan antara shadaqah, hibah, hadiah
	Praktek Bazis.	3.4.4 Membentuk kelompok kemudian berdemonstrasi
3.5 Menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah	Haji dan umrah	3.5.1 Melakukan kajian literatur menemukan berbagai tentang haji 3.5.2 Membandingkan antara haji dan umrah menemukan. 3.5.3 Melakukan diskusi kelas tentang larangan serta miqad haji
	Macam-macam haji	3.5.4 Melakukan kajian literatur tentang macam-macam haji . 3.5.5 Mendiskusikan haji yang dilaksanakan di Indonesia sesuai dengan ketentuan Departemen Agama .
	Tatacara ibadah haji	3.5.6 Melakukan praktek menasik

	dan umrah		secara berkelompok
3.6 Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman halal	Makanan dan minuman halal	3.6.1	Menggali informasi dari al Qur'an dan hadits serta berbagai sumber
		3.6.2	Berdiskusi dari hasil analisah makan dan minuman yang halal di makan tetapi tidak baik dan yang halal tetapi baik
		3.6.3	Menggali informasi melalui VCD/CD/gambar-gambar/charta tentang proses pembuatan minuman dan makanan yang halal dan yang haram
	Manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal	3.6.4	Melakukan kajian literatur/ penelusuran internet menemukan produk makanan haram dan minuman dan manfaatnya di berbagai bidang kehidupan secara
	Makanan dan minuman haram	3.6.5	Menganalisis berbagai makananan dan minuman yang halal dan yang haram menemukan kadar kehalalan dan keharaman dzat makanan
		3.6.6	Melakukan kajian literatur/ penelusuran internet menemukan produk makanan haram dan minuman dan manfaatnya di berbagai bidang kehidupan secara
	Makanan dan minuman haram	3.6.7	Diskusi tentang makanan mengandung kadar kimia yang dapat merugikan kesehatan
		3.6.8	Melakukan kajian literatur/penelusuran internet tentang bahayanya mengkonsumsi makanan dan minuman haram
	Binatang halal dan haram	3.6.9	Diskusi kelas tentang prinsip arti dan prinsip binatang yang diharamkan serta dampak yang merugikan kesehatan bila mengkinsumsi binatang haram
		3.6.10	Melakukan kajian literatur/ penelusuran internet mene-

		mukan binatang dan manfaatnya di berbagai bidang kehidupan secara
	Makanan dan minuman halal	3.6.11 Menggali informasi dari al Qur'an dan hadits serta berbagai sumber 3.6.12 Berdiskusi dari hasil analisah makan dan minuman yang halal di makan tetapi tidak baik dan yang halal tetapi baik 3.6.13 Menggali informasi melalui VCD/CD/gambar-gambar/charta tentang proses pembuatan minuman dan makanan yang halal dan yang haram

4. Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan pelararan induktif (*inductive reasoning)* ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Metode ilmiah menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk merumuskan simpulan umum. Peneliti mengutip dari jurnal diklat kurikulum 2013 digambarkan dalam bentuk diagram berikut.[72]

72 Diktat, *Pedoman Kurikulum 2013*, Depdikbud hal. 4

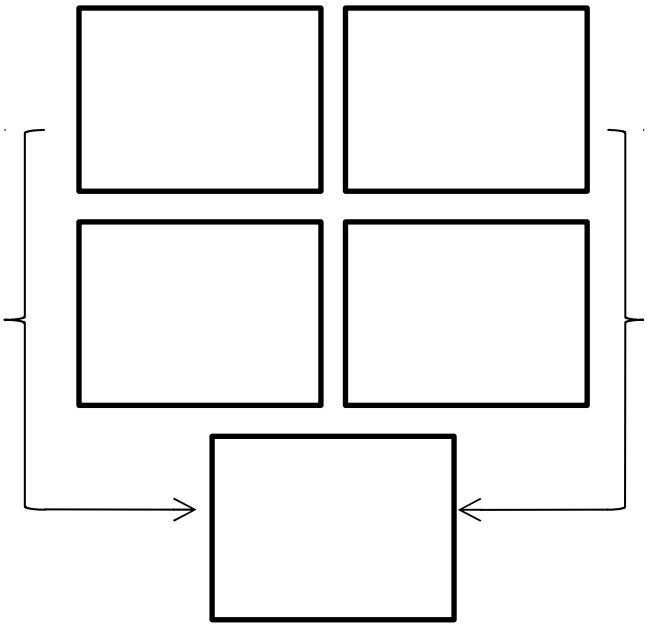


Diagram Pendekatan Ilmiah Melalui Langkah Induktif

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.[73] Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan ekperimen, kemjdian memformulasi dan menguji hipotesis.Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran diarahkan pada metode belajar siswa aktif atau dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran, aktif, inovatif, keatif, edukatif dan menyenangkan). Dengan demikian pembelajaran berkembang dengan pendekatan saintifik mendukung konsep konstruktivisme sebagai suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.[74] Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (*filosofi*) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang

73 M. Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 103

74 M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), hal, 91

terbatas dan tidak secara tiba-tiba menggunakan langkah deduktif sebagai berikut ini:[75]

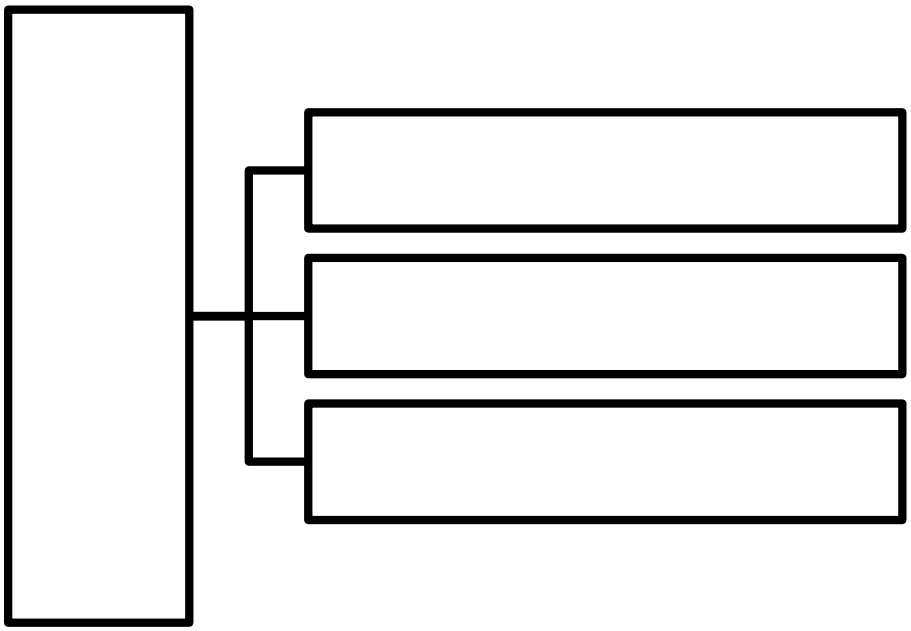


Diagram Langkah Deduktif Pada Saintifik

Pendekatan saintifik memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan pendekatan saintifik adalah:[76]

a. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertayaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
b. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap
c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Adapun karakteristik atau ciri pembelajaran secara yang digunakan pada pendekatan ini adalah sebagai berikut:[77]

a. Memberikan peluang kepada pelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya.
b. Mendorong ide-ide peserta didik sebagai panduan merancang pengetahuan secara kooperatif

75 Diktat, *Pedoman Kurikulum 2013*, Depdikbud hal. 6
76 Diktat, *Pedoman Kurikulum 2013*, Depdikbud hal. 8
77 Daryanto, Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 52

c. Mendorong peserta didik mau bertanya dan berdialog sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.

d. Mendorong proses inkuiri peserta didik melalui kajian dan eksperimen.[78]

Dapat dipahami bahwa teori ini merupakan gagasan yang baru. Apa yang dilalui dalam kehidupan manusia selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Konsep pendekatan saintifik memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut ini:

a. Kelebihan

1) Dalam proses membina pengetahuan baru, peserta didik berfikir untuk menyelesaikan masalah, menjalankan ide-idenya dan membuat keputusan. Pendidik membuat bahan ajar memenuhi standar tersebut sebagai pertimbangan utama

2) Karena peserta didik terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, akan menjadikanya lebih paham dan dapat mengaplikasikannya dalam semua situasi.

3) Karena peserta didik terlibat secara langsung aktif, peserta didik akan mengingat semua konsep lebih lama.

4) Peserta didik akan memahami keadaan lingkungan sosialnya yang diperoleh dari interaksi dengan teman dan pendidik.

5) Karena peserta didik terlibat langsung secara terus menerus, maka pembelajaran akan bertahan dalam memori peserta didik, menyenangkan, dan tidak membuat jenuh.

b. Kekurangan

1) Peran guru sebagai pendidik kurang mendukung

2) Beberapa konsep dan prosesnya yang berasal dan dikembangkan dari Barat mesti dilakukan berbagai penyesuaian apabila ingin digunakan pada bahan ajar dalam pembelajaran fiqh,

3) Karena cakupannya lebih luas, lebih sulit dipahami.[79]

78 M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal, 92

79 M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal, 102

Peneliti menemukan beberapa indikator proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:[80]

a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata,
b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis,
c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran,
d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran,
e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran,
f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan,
g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa." Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana". Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa." Hasil akhirnya adalahpeningkatan dan keseimbangan antara kemampuan

80 Syafrudin Nurdin, *Guru dan Implementasi*,..., hal. 116

untuk menjadi manusia yang baik*(soft skills)* dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills)* dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.[81]

Peneliti memiliki pandangan bahwa kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific appoach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Peneliti memiliki pendapat bahwa metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:[82]

81 Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), hal. 192

82 Fadhilah, *Implementasi Kurikulum 2013*,..., hal. 78

1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi,
2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi,
3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi,
5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar,
6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Peneliti menaganlisa bahwa kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, dan membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula mendorong asuhannya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini:[83]

Daftar Pertanyaan Dalam Pendekatan Ilmiah "Bertanya"

83 Fadhilah, *Implementasi Kurikulum 2013*,..., hal. 94

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	**Pengetahuan *(knowledge)***	▪ Apa... ▪ Siapa... ▪ Kapan... ▪ Di mana... ▪ Sebutkan... ▪ Jodohkan atau pasangkan... ▪ Persamaan kata... ▪ Golongkan... ▪ Berilah nama... ▪ Dll.
	Pemahaman *(comprehension)*	▪ Terangkahlah... ▪ Bedakanlah... ▪ Terjemahkanlah... ▪ Simpulkan... ▪ Bandingkan... ▪ Ubahlah... ▪ Berikanlah interpretasi...
	Penerapan *(application*	▪ Gunakanlah... ▪ Tunjukkanlah... ▪ Buatlah... ▪ Demonstrasikanlah... ▪ Carilah hubungan... ▪ Tulislah contoh... ▪ Siapkanlah... ▪ Klasifikasikanlah...
Kognitif yang lebih tinggi	**Analisis *(analysis)***	▪ Analisislah... ▪ Kemukakan bukti-bukti… ▪ Mengapa… ▪ Identifikasikan… ▪ Tunjukkanlah sebabnya… ▪ Berilah alasan-alasan…

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
	Sintesis *(synthesis)*	▪ Ramalkanlah… ▪ Bentuk… ▪ Ciptakanlah… ▪ Susunlah… ▪ Rancanglah... ▪ Tulislah… ▪ Bagaimanakita dapat memecahkan… ▪ Apa yang terjadi seaindainya… ▪ Bagaimana kita dapat memperbaiki… ▪ Kembangkan…
	Evaluasi *(evaluation)*	▪ Berilah pendapat… ▪ Alternatif mana yang lebih baik… ▪ Setujukah anda… ▪ Kritiklah… ▪ Berilah alasan… ▪ Nilailah… ▪ Bandingkan… ▪ Bedakanlah…

c. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa

pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.[84]

Menurut peneliti kata menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemanan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemamuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola ineraksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangan kerdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/ bertahap.Thorndike mengemukakan hal tersebut dapat terjadi dalam pembelajaran.[85]

d. Mencoba/ Eksplorasi

Eksplorasi adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena. Strategi yang digunakan adalah

84 Fadhilah, *Implementasi Kurikulum 2013*,..., hal. 96

85 Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 21

memperluas dan memperdalam pengetahuan yang menerapkan strategi belajar aktif. Pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini secara empirik telah melahirkan disiplin baru pada proses belajar. Tidak hanya berfokus pada apa yang dapat peserta didik temukan, namun sampai pada bagaimana cara mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Istilah yang populer untuk menggambarkan kegiatan ini adalah "explorative learning". Menurut J Drost SJ sebagaimana dikutip oleh Amka menyatakan bahwa

> *"Pendekatan belajar yang eksploratif tidak hanya berfokus pada bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi, namun harus diimbangi dengan peningkatan mutu materi ajar. Informasi tidak hanya disusun oleh guru. Perlu ada keterlibatan peserta didik untuk memperluas, memperdalam, atau menyusun informasi atas inisiatifnya. Dalam hal ini peserta didik menyusun dan memvalidasi informasi sebagai input bagi kegiatan belajar. Peta Konsep yang dikembangkan menunjukan kompleksitas kegiatan eksplorasi dalam proses pembelajaran yang mengharuskan adanya proses dialog yang : (1) interaktif (2) adaptif, interaktif dan reflektif (3) menggambarkan tingkat-tingkat penguasaan pokok bahasan (4) menggambarkan level kegiatan yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan menyelesaikan tugas sehingga memperoleh pengalaman yang bermakna".*[86]

Mengintegrasikan pendekatan ini menuerut peneliti dilakukan dengan lima faktor yang menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, yaitu belajar aktif, belajar konstruktif, belajar intens, belajar autentik, dan kolaboratif yang menegaskan pernyataan bahwa pembelajaran eksploratif lebih menekankan pada pengalaman belajar dari pada pada materi pelajaran. Eksplorasi merupakan proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Peserta didik menghubungkan pikiran yang terdahulu dengan pengalaman belajarnya. Mereka menggambarkan pemahaman yang mendalam untuk memberikan respon yang mendalam juga. Bagaimana membedakan peran masing-masing dalam kegiatan belajar bersama. Mereka melakukan pembagian tugas seperti dalam tugas merekam, mencari informasi melalui internet serta memberikan respon kreatif dalam berdialog. Di samping itu peserta didik menindaklanjuti penelusuran informasi

86 Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*,..., hal. 198

dengan membandingkan hasil telaah. Secara kolektif, mereka juga dapat mengembangkan hasil penelusuran informasi dalam bentuk grafik, tabel, diagram serta mempresentasikan gagasan yang dimiliki.[87]

e. Membuat Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkin peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.[88]

Menurut peneliti tantangan baru dinamika kehidupan yang makin kompleks menuntut aktivitas pembelajaran bukan sekedar mengulang fakta dan fenomena keseharian yang dapat diduga melainkan mampu menjangkau pada situasi baru yang tak terduga. Dengan dukungan kemajuan teknologi dan seni, pembelajaran diharapkan mendorong kemampuan berpikir siswa hingga situasi baru yang tak terduga.

C. Penelitian yang Relevan

87 Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif* ,... hal. 21

88 Fadhilah, *Implementasi Krikulum 2013*, ..., hal. 104

Penelitian tentang pembahasan ini bukanlah penelitian yang pertama sekali dilakukan. Karena ditemukan beberapa penelitian lainnya yang relevan. Diantaranya penelitian yang dilakukan adalah:

1. Etri Wahyuni tentang *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Fiqh Keagamaan Pada Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI) Canduang* untuk kelas XI terkait materi perkawinan serta warisan dalam Islam dengan hasil modul fiqh keagamaan dinyatakan valid, praktis dan efektif.[89] Bahan ajar ini dinyatakan valid karena telah melalui uji validitas oleh para ahli, selanjutnya bahan ajar ini dikatakan praktis dan efektif karena telah melalui proses uji coba yang dilakukan secara berkesinambungan dan terstruktur.
2. Nurkalmus tentang *Pengembangan Bahan Ajar Biologi Yang Dilenggapi LKS Berorientasi Kontekstual Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Untuk SMP Kelas VII* dengan hasil bahan ajar biologi yang dilengkapi LKS pada sistem klasifikasi makhluk hidup dinyatakan valid, praktis dan efektif.[90] Melalui bahan ajar yang dilengkapi dengan LKS ini, proses pembelajaran biologi berjalan dengan maksimal. Sejalan dengan itu, bahan ajar ini dinyatakan valid karena telah melalui uji validitas oleh para pakar. Adapun bukti bahan ajar ini praktif dan efektif adalah karena telah di ujicobakan untuk peserta didik.
3. Endang Dewi Susanti Tentang *Pengembangan Bahan Ajar Berupa Komik Biologi Bernuansa IMTAQ Pada Materi Zat Adiktif Dan Psikotropika Untuk Kelas VIII* Dengan Hasil Bahan Ajar Komik Yang Dikembangkan Telah Valid, Praktif Dan Efektif Digunakan Sebagai Bahan Ajar Untuk Siswa Kelas VIII SMP N Sarolangun.[91] Bahan ajar berupa komik sangat praktif dan efektif digunakan karena mampu memancing imajinasi serta meningkatkan kreativitas siswa secara maksimal.

---

89 Etri Wahyuni, Model *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Fiqh Keagamaan Pada Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI) Canduang*, Pada Materi Perkawinan Dan Warisan Dalam Islam, Pascasarjana PAI, IAIN Bukittinggi, 2016

90 Nurkalmus, *Pengembangan Bahan Ajar Biologi Yang Dilenggapi LKS Berorientasi Kontekstual Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup* Untuk SMP Kelas VII, PPS UNP, Padang, 2013

91 Endang Dewi Susanti, *Pengembangan Bahan Ajar Berupa Komik Biologi Bernunsa IMTAQ* Pada Materi Zat Adiktif Dan Psikotropika Untuk Kelas VIII, PPS UNP, Padang, 2012

4. Meiriza Suswina Tentang *Pengembangan Bahan Ajar Bergambar Disertai Peta Konsep Untuk Pembelajaran Biologi SMA Semester I Kelas XI* Dengan Hasil Bahwa Bahan Ajar Bergambar Disertai Peta Konsep Dinyatakan Valid Dan Praktis.[92] Kevalidan ini terbukti dengan dilakukannya uji validitas oleh para pakar. Selanjutnya bahan ajar ini dinyatakan praktis karena dengan adanya gambar serta peta konsep mampu memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi.
5. Ilma Novia Tentang *Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Dimensi Tiga Untuk Kelas X SMA* Dengan hasil bahan ajar berdasarkan *Problem Based Learning* mudah digunakan, dipahami, menarik dan memacu aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar.[93] Bahan ajar ini dinyatakan mudah digunakan, dipahami, menarik dan memacu aktivitas serta motivasi siswa dalam belajar diketahui dengan adanya uji coba yag dilakukan secara berkesinambungan dan terstruktur.
6. Heri Setiyawan, jurnal berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Bab Integral Berbasis Konstruktivis Pada Siswa Kelas XII IPA.* Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Dari hasil penelitian menunjukkan cukup banyak siswa yang mampu mencapai tingkat penguasaan materi. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa bahan ajar ini memenuhi kriteria keefektifan karena jumlah siswa yang memperoleh nilai > 75 mencapai 80%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini sudah baik dan memenuhi rata-rata ketuntasan hasil belajar.[94] Bahan ajar ini dinyatakan mudah digunakan, dipahami, menarik dan memacu aktivitas serta motivasi siswa dalam belajar diketahui dengan adanya uji coba yag dilakukan secara berkesinambungan dan terstruktur.

---

92 Meiriza Suswina, *Pengembangan Bahan Ajar Bergambar Disertai Peta Konsep Untuk Pembelajaran Biologi Sma Semester I Kelas XI, PPS UNP, PADANG, 2010*

93 Ilma Novia, *Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Dimensi Tiga Untuk Kelas X SMA,* PPS UNP, Padang, 2011

94 Heri Setiyawan, *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Bab Integral Berbasis Konstruktivis Pada Siswa Kelas XII IPA, INOVASI, Volume XVIII, Nomor 2, Juli 2016*

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tampak bahwa yang menjadi fenomena dalam pelaksanaan pembelajaran pada umumnya berkisar pada masalah bahan ajar. Karena bahan ajar ini merupakan ujung tombak dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan bisa dikatakan sukses, apabila bahan ajar yang digunakan kurang diminati serta materinya kurang mendalam. Fenomena bahan ajar yang kurang lengkap atau tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, pada umumnya menjadi ketertarikan para peneliti di atas untuk melakukan penelitian, kemudian merancang bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan demi mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan ini pulalah salah satu dari beberapa alasan yang menjadi latar belakang dari penelitian ini.

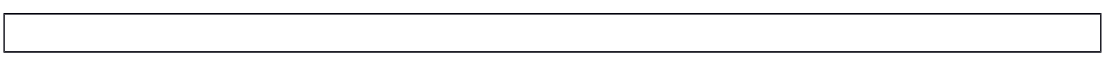
Penelitian yang relevan di atas menjadi bukti, kalau penelitian dan pengembangan bahan ajar ini bukanlah merupakan penelitian yang pertama sekali dilakukan. Ternyata penelitian dan pengembangan bahan ajar ini sudah pernah dilakukan oleh para peneliti lainnya pada materi yang berbeda, namun karena untuk mata pelajaran fiqh kitab kuning terintegrasi kelas VIII menggunakan pendekatan saintifik belum diteliti maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengembangkannya demi menghasilkan bahan ajar yang relevan serta mampu memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pada khususnya.

D. Desain Model

Peneliti melalukan rancangan desain model bahan ajar dengan model pengembangan CBR (*Cased Based Reasoning Model*). Model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu pendefenisian (*define*), perancangan (*desain*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*dessiminate*). Penelitian pengembangan dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Peneliti akan membuat produk berupa bahan ajar dengan desain terintegrasi seperti diagram berikut:

Desain Model



NAMA BAB		
Kegiatan Terintegrasi	Proses	Alokasi Waktu
Pertemuan pertama (3 X 40 menit)		
Kegiatan Pendahuluan	Apersepsi, motivasi, absen	5 menit
Observasi Indeks	Melakukan observasi terhadap sumber buku siswa dan sumber kitab	10 menit
Peta Fikiran	Membuat peta fikiran dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab	10 menit
Al-I'tibar	Mengamati gambar atau *role play* berupa naskah cerita	10 menit
Kaifa Ahsantum wa Asaktum	Memberikan pandangan terhadap nilai positif dan negatif berdasarkan hasil pengamatan	15 menit
Discovery Learning	Menentukan kosa kata yang dianggap sulit untuk ditemukan artinya dalam kamus saat pembelajaran	25 menit
Qiraah Al-Matn	Membaca redaksi yang membahas tentang pengertian penyemblihan	7 menit
Qawa'id Al-Lughah	Menganalisis jenis kata (*kalimat*), bentuk kata (*shighat*), hukum kata, dan jabatan kata (*i'rab*)	8 menit
	Menganalisis bentuk dasar kata (*tashrif al-ishthilaahiy*) dan bentuk pengolahan kata (tashrif *al-lughawiy*)	7 menit
Al-Mufradat	Menemukan arti kata-kata sulit dalam kamus	5 menit
Al-Ma'na wa Al-Maqshud	Menerjemahkan dan mengambil pemahaman	10 menit
Fahm Al-Dalil	Menjelaskan dalil penyemblihan dan mengidentifikasi konsep tajwid yang ada	8 menit
Eksplorasi	Memberikan penjelasan tentang materi tekstual yang terintegrasi dengan materi PAI	10 menit
Elaborasi	Memberikan penjabaran secara kontekstual	15 menit
Innovation	Memperhatikan konsep pada bagian tulis susun	10 menit
	Memperhatikan symbol dan skema playing	10 menit
Konfirmasi	Memberikan penjelasan dan penegasan hasil pembelajaran yang telah dipelajari	
Kegiatan Penutup	Kesimpulan dan penugasan	5 menit

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menemukan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, yakni kurikulum fiqh yang dualistis menyebabkan dua bentuk bahan ajar fiqh dengan materi yang berbeda dan belum dikembangkan sesuai dengan prinsip pengembangan integrasi bahan ajar sehingga dibutuhkan desain khusus untuk mengintegrasikanya. Peneliti menggunakan jenis penelitian model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang dikemukakan oleh MC Ginty dan Wilson dengan menggunakan tipe *Case Based Reasoning Research and Development*. Tipe ini merupakan pemecahan masalah baru berdasarkan pengalaman seorang/ individu peneliti yang didasarkan pada penanganan atau eksplorasi berbasis kasus. Penelitian ini melibatkan banyak orang dan dikenal dengan istilah belajar dari pengalaman jika pengalaman tersebut digunakan dengan tepat, akurat dan benar.[95]

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi, Kelurahan Ipuh Guguak Bulek, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti melakukan observasi awal pada 5 September 2018 dengan memperhatikan fenomena yang terjadi pada pembelajaran fiqh mulai dari pembelajaran, isi proses, dan evaluasi.

C. Karakteristik Sasaran Penelitian

1. Variabel

Variabel merupakan keseluruhan sumber data yang menjadi objek dan menghasilkan informasi dalam penelitian.[96] Variabel merupakan unsur

---

95Walter R Borg, Meredith D Gall, *Educational Research: an Introduction,* (Boston: Longman Pearson, 2003), hal 772

96 Erizal Gani, *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), h 176

yang terdapat pada penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bahan Ajar Kitab Kuning
b. Integrasi Dengan Pendekatan Saintifik
c. Pembelajaran Fiqh

2. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi sumber pengambilan sampel atau sekumpulan kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.[97] Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat aktif dalam pengembangan bahan ajar fiqh kelas VIII. Peneliti menghadirkan populasi dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. **Populasi**

No	Uraian	Jumlah
1	Kepala sekolah MTs	1 orang
2	Wakil kepala bidang kurikulum	1 orang
3	Guru bidang studi fiqh Pondok	1 orang
4	Guru bidang studi fiqh Kemenag	1 orang
5	Santri MTs kelas VIII	77 orang
	Jumlah	**81 Orang**

3. Sampel

Sampel adalah sebagian atau yang mewakili populasi yang diteliti.[98] Peneliti mengambil bagian dari populasi untuk memperoleh informasi yang mendalam, terperici dan efisien. Populasi dalam penelitian ini banyak. Peneliti menggunakan teknik sampel total. Peneliti menggunakan

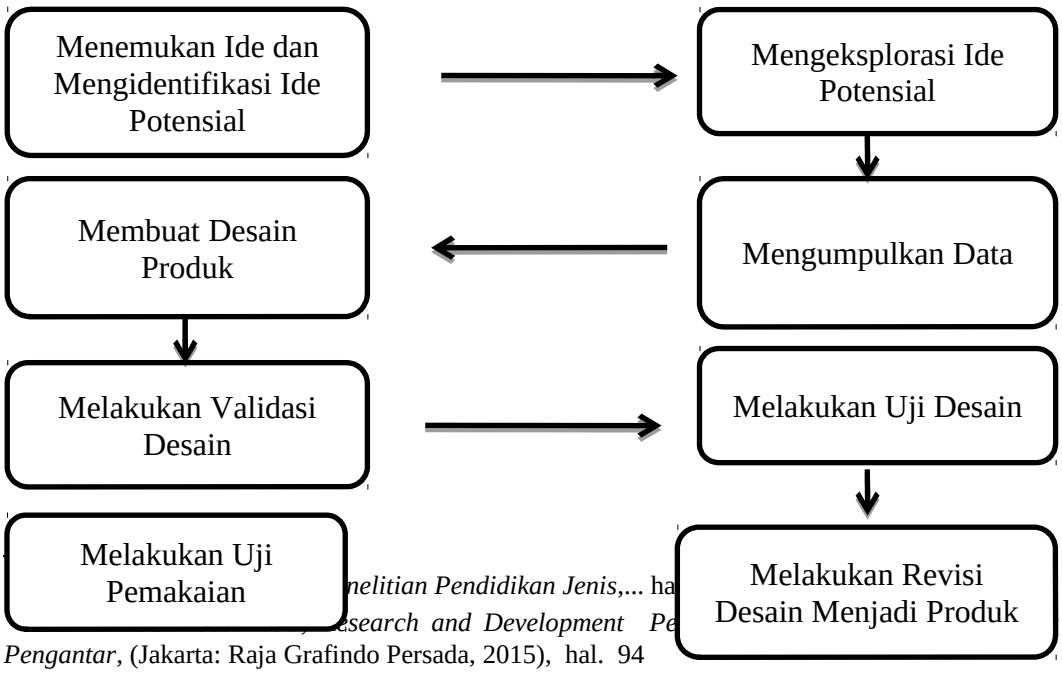
97 Afifi Fauzi Abbas, *Metodologi Penelitian*, (Ciputat: Adelina Bersaudara, 2010), hal. 132

98 Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 231

teknik ini dikarenakan populasi bersifat heterogen dan kurang dari 100 sampel sehingga sebelum mengambil anggota sampel seluruh anggota populasi tidak membutuhkan pengelompokkan menjadi sub populasi. Peneliti melakukan teknik sampling random dengan desain sampling tetap (*fixed sampling design*).[99] Peneliti memperhatikan bahwa dalam sampel yang sangat heterogen diperlukan pembatasan berupa indikator batas, sehingga peneliti menggunakan metode *restecrited random sampling* atau sampel dengan batasan. Setelah sampel diberikan batasan peneliti menggunakan teknik sistemic sample untuk melakukan uji produk.

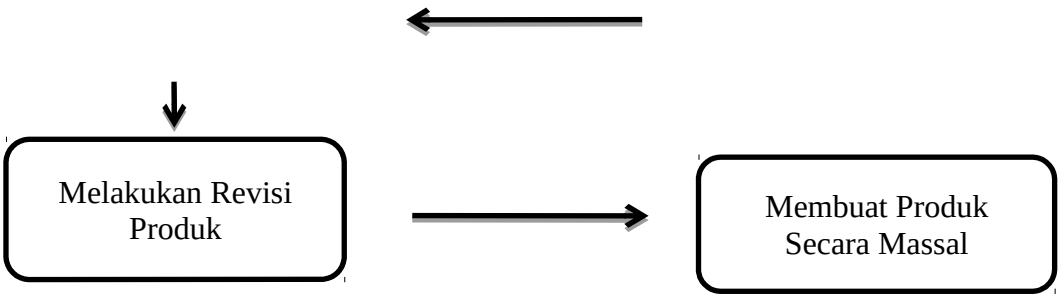
D. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan tipe *Case Based Reasoning Research and Development* yang dikemukakan oleh MC Ginty dan Wilson. Penelitian ini, secara garis besar disimpulkan dalam empat fase kegiatan, yaitu: fase studi penelitian (*invention*), fase pembentukan model (*advancement*) , fase uji validasi model (*examination trial*), dan fase inovasi produk (*product inovation*).[100] Seluruh tahapan kegiatan di atas dapat dilihat pada gambar berikut:[101]



nelitian Pendidikan Jenis,... ha
esearch and Development Pe
Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 94

101 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) , hal 154



E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan. Observasi ini perlu dilakukan agar memperoleh langsung informasi yang dibutuhkan. Adapun yang akan diobservasi adalah bagaimana model bahan ajar fiqh yang telah dilaksanakan pada Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi dengan sistem dualistis. Selain itu juga menganalisis materi dan memperhatikan muatan materi tersebut.[102]

2. Wawancara

Penggunaan wawancara peneliti maksudkan untuk mendapatkan data yang tidak bisa diperoleh melalui pengamatan dan dokumentasi. Percakapan dilakukan oleh *interviewer* (Pewawancara) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai *(Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan tiga macam teknik wawancara, sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa ditinjau dari segi pelaksanaannya, wawancara dapat dibedakan yaitu: [103]

a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tidak membawa pedoman yang akan ditanyakan. Kebaikan dari metode ini adalah responden tidak menyadari bahwa dia sedang diwawancarai, sehingga suasananya akan lebih santai. Kelemahannya adalah arah pertanyaan kurang terkendali.

---

102 Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu*,..., hal. 199-200

103 Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis*,... hal. 264

b. Wawancara terpimpin, yaitu pewawancara membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin, dalam hal ini pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Wawancara dilakukan terhadap narasumber untuk mempertanyakan tentang bagaimana pandangan mereka terhadap kurikulum yang berlaku sekarang, model apa sebaiknya yang harusnya diterapkan, strategi belajar apa yang sudah diterapkan selama ini dan kemungkinan perlunya inovasi.

3. Angket

Angket diberikan kepada peserta didik dan guru untuk mengumpulkan data valid tentang penilaian mereka tentang bahan ajar yang sedang digunakan, faktor-faktor apa saja yang diperkirakan mempengaruhi perubahan dan faktor pendorong/ penghambat apa yang muncul dalam implementasinya dan pengembanganya. Khusus kepada guru dipertanyakan usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan dalam rangka pengembanganbahan ajar, khususnya dalam bahan ajar fiqh menggunakan kitab kuning. Angket untuk peserta didik akan mengumpulkan data berupa pandangan peserta didik terhadap bahan ajar yang berlaku.[104]

4. Dokumentasi

Dokumen yang dapat digunakan bisa berupa buku, bahan ajar (perangkat pembelajaran), persiapan mengajar guru, proses belajar mengajar dan lain-lain. Dokumentasi juga mengumpulkan bukti fisik kegiatan belajar dengan menggunakan bahan ajar kitab kuning.[105]

F. Langkah Pengembangan Model

Prosedur pengembangan model yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari prosedur R & D yang dikemukakan oleh pakar

104 Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu*, ..., hal. 201-202
105 Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu*, ..., hal. 203

dibidang penelitian dan pengembangan, yaitu menggunakan beberapa langkah-langkah penelitian dan pengembangan sebagai berikut[106];

1. Mengembangkan Ide Umum Menjadi Ide Potensial

Mengembangkan ide dapat dilakukan dengan bertukar fikiran, membahas berbagai isu dalam bidang yang ditemukan masalah berupa pengembangan model kurikulum menggunakan sebuah desain yang relevan. Data tentang potensi dan masalah, bisa dicari sendiri, bisa pula berdasarkan laporan penelitian orang lain serta dokumentasi institusi yang masih *up to date*. Berdasarkan survey awal, dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan agama Islam masih seperti kurikulum nasional secara umum belum terlihat pengembangan yang signifikan sehingga keilmuan peserta didik hanya terbatas pada kurikulum nasional semata. Sedangkan kurikulum mesti dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Mengumpulkan Data Bersumber Ide Potensial

Data dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun perencanaan produk yang diharapkan dapat mengatasi masalah. Data yang dikumpulkan adalah kurikulum yang berlaku sekarang, mulai dari strukturnya, muatannya dan tingkat kesulitannya, serta strategi belajar mengajar yang diterapkan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, penguasaan materi dan bentuk evaluasi yang diterapkan.

3. Desain Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan khususnya pada bidang pendidikan antara lain misalnya kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu. Hasil akhir dari penelitian pengembangan adalah desain produk baru, sebuah model yang lengkap dengan spesifikasinya. Desain produk baru diwujudkan dalam bentuk gambar atau bagan. Pada penelitian produk yang dihasilkan adalah model pengembangan kurikulum yang terintegrasi menggunakan *the broad fields design.*

106 Nusa Putra, *Research and Development Penelitian,...* hal. 125

Desain model kurikulum tersebut masih bersifat *hipotetik* karena efektifitasnya belum terbukti. Penelitian ini menghasilkan sebuah konsep Integrasi kurikulum, yang dapat diimplementasikan berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan Uji Validasi oleh para pakar**.** Model kurikulum terintegrasi ini baru bisa diukur dari mudah diimplementasikan, suasana belajar menjadi kondusif, muatan kurikulum tidak terasa memberatkan, pembiayaan jadi berkurang serta terjadinya peningkatan hasil pembelajaran.

4. Tahap Pengembangan (*Develop Phase*)

Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan suatu bahan ajar yang berbentuk LKS pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang telah direvisi sesuai dengan saran validator, sehingga diperoleh bentuk akhir modul yang dapat digunakan dalam uji coba. Tahap ini terdiri dari uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas

a. Uji validitas

Proses penilaian validasi pada pakar (dosen) dalam bentuk penyebaran angket dan secara individual, begitu juga untuk praktisi (guru) dilaksanakan dengan penyebaran angket. Hasil penilaian dari validator yang terdiri dari dua orang dosen dan dua orang guru terhadap bahan ajar pembelajaran menyatakan bahwa bahan ajar dinyatakan valid dengan beberapa revisi sehingga dapat diujicobakan.[107]

b. Uji praktikalitas

Setelah bahan ajar dinyatakan sangat valid oleh validator dari hasil analisis angket, langkah selanjutnya adalah bahan ajar diujicobakan kepada guru dan siswa. Dari ujicoba tersebut diperoleh beberapa tanggapan yang positif untuk melanjutkan penggunaan bahan ajar pembelajaran ini. Diantara tanggapan tersebut sebagaimana yang terdapat dalam lampiran.[108]

---

107 Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu*, ..., hal. 213

108 Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu*, ..., hal. 215

Selanjutnya untuk memperoleh nilai praktikalitas penggunaan bahan ajar dari guru dan siswa. Data diuji praktikalitas oleh guru dan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar kita kunig yang telah terintegrasi dengan pendekatan saintifik. Data diperoleh melalui lembaran angket uji praktikalitas oleh guru dan lembaran angket uji praktikalitas oleh siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan modul yang terintegrasi. Lembaran angket ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi lembaran praktikalitas guru dan siswa.

c. Uji efektivitas

Uji efektivitas diolah dengan menggunakan rumus *t test uji efektivitas.* Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:[109]

$$t_{hitung} = \frac{\acute{x}_1 - \acute{x}_2}{sd_g\sqrt{\frac{1}{n_1}+\frac{1}{n_2}}}$$

Selanjutnya ditentukan *t tabel* dengan ketentuan:

t_{tabel}= t (1-a).(db)

Setelah hasil *t hitung* dan *t tabel* diketahui, maka dilakukan penilaian dengan kriteria berikut:

$H_0 = \acute{x}\text{E} = \acute{x}K$

$H_1 = \acute{x}\text{E} > \acute{x}K$

Kesimpulan:

H_0 = kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol

H_1 = kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol

Diketahui:

t_{hitung}=3,81

t_{tabel} = 2,46

Kriteria pengujiannya :

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan terima H_0 jika $t_{tabel} > t_{hitung}$

109 Aniswita, *Journal Tarbiyah Vol. 23, No. 2 2016*, hal. 365

5. Tahap pendesiminasian (*Disseminate*)

Tahap ini merupakan tahap peyebaran LKS yang sudah dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya di sekolah lain, kelas lain atau oleh guru lain.[110]

6. Telaah Pakar

Telaah pakar dimaksudkan di sini adalah setelah model berhasil dirancang, maka diuji cobakan pertama kepada tim ahli. Maksudnya, pada langkah ini uji coba model pengembangan bahan ajar tidak dilakukan secara empiris dengan cara menguji penggunaan model dalam proses pembelajaran. Akan tetapi uji coba pada langkah ini mengambil bentuk meminta masukan, kritik dan saran, analisis dari para ahli yang berpengalaman. Pakar yang akan diminta dalam penelitian ini nantinya adalah ahli materi PAI dan ahli bahasa.[111]

7. Ujicoba, Evaluasi, dan Revisi Model

Pada langkah ini, dilakukan uji coba yang bersifat empiris terhadap semua rumusan yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah revisi model yang berdasarkan pada data hasil evaluasi pembelajaran dan bahan ajar. Kemudian setelah itu, model dan instrumen direvisi lagi dan disempurnakan berdasarkan masukan tim ahli.[112]

8. Validasi Dan Perbaikan Desain

Validasi desain merupakan kegiatan untuk menilai apakah rancangan model kurikulum terintegrasi akan lebih efektif dari yang versi lama atau tidak. Validasi dilakukan dengan menghadirkan beberapa pakar untuk menilai produk baru, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Peneliti mempresentasikan proses penelitian sampai model tersebut ditemukan keunggulannya. Setelah melakukan valiadasi maka peneliti akan mendapatkan masukan tentang kelemahan dari model pengembangan kurikulum terintegrasi

110 Nusa Putra, *Research and Development Penelitian*,..., hal. 127
111 Nusa Putra, *Research and Development Penelitian*,..., hal. 129
112 Nusa Putra, *Research and Development Penelitian*,..., hal. 132

tersebut. Selanjutnya kelemahan-kelemahan tersebut dicoba untuk diminimalisir dengan cara memperbaiki desain.[113]

9. Uji Coba Produk, Evaluasi Dan Revisi Produk

Desain produk baru dapat langsung diuji coba setelah divalidasi dan direvisi. Uji coba tahap awal dilakukan dengan simulasi, kemudian dapat diuji cobakan pada kelompok terbatas. Revisi produk dilakukan bila efektifitas dari model setelah diuji cobakan hanya 60% dari yang diharapkan, maka desain model harus direvisi, kemudian diuji cobakan pada setiap kelas.[114]

10. **Implementasi Model**

Setelah dilakukan revisi produk, maka sudah dapat dinyatakan bisa digunakan dalam lingkup yang lebih luas. Bila model baru tersebut sudah dapat dinyatakan efektif setelah melalui beberapa kali pengujian maka model tersebut dapat diimplementasikan pada setiap lembaga pendidikan.[115]

113 Nusa Putra, *Research and Development Penelitian*,..., hal. 134

114 Suryosubroto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 78

115 Suryosubroto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 82

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Pengembangan Model

Peneliti mengembangkan model produk penelitian dan pengembangan melalui tahapan penelitian pengembangan menggunakan pendekatan *cased based reasoning research and development* yang dikemukakan oleh Robert MC Ginty dan Wilson yang terdiri dari 10 tahapan sebagai berikut ini: [116]

1. Menemukan ide dan merancang ide potensial
2. Mengeksplorasi ide potensial
3. Mengumpulkan data dan menganalisis kebutuhan
4. Membuat desain produk
5. Melakukan validasi desain produk
6. Melakukan uji desain *(Desk Evaluation)*
7. Melakukan revisi desain dan membuat produk
8. Mengimpementasikan produk
9. Melakukan revisi produk
10. Membuat produk masal

Peneliti melakukan setiap tahapan penelitian di atas sehingga dieroleh produk penelitian berupa pengembangan modul pembelajaran fiqh menggunakan kitab kuning berbasis pendekatan saintifik pada kelas VIII Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. Peneliti menguraikan seluruh tahapan penelitian pengembangan melalui uraian berikut ini.

2. Menemukan Ide dan Merancang Ide Potensial

Peneliti melakukan observasi awal kepada Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. Peneliti menemukan beberapa ide yang dapat dijadikan penelitian dan pengembangan diantaranya: pengembangan model bahan ajar kitab kuning, pengembangan bahan ajar tafsir, pengembangan

---

116 Nusa Putra, *Research and Development Penelitian dan pengembangan Suatu Pengantar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 94

evaluasi pembelajaran tahfidzul Quran, pengembangan program asrama, dan pengembangan mutu lembaga. Peneliti memilih pengembangan bahan ajar kitab kuning karena menurut Buya Syafi'i Maizan Pondok Pesantren Mdinatul Munawwarah mendapatkan bantuan dana pengembangan kitab kuning dari KEMENAG Kota Bukittinggi pada setiap tahunya. Bantuan tersebut dialokasiakan pada kelas VIII dan kelas XI dengan melalui berbagai pertimbangan.[117] Berdasarkan observasi tersebut peneliti menemukan ide untuk melakukan penelitian dan pengembangan pada kitab kuning kelas VIII.

Peneliti melanjutkan observasi pada hari selanjutnya dan mengidentifikasi permasalah dalam pembelajaran kitab kuning kelas VIII. Peneliti memperhatikan bahwa bidang studi yang menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajarnya dalah fiqh dan qawa'id. Peneliti memilih bidang studi fiqh karena menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Yendrawardi dan menyatakan bahwa:[118]

> *"khususnya pada pembelajaran fiqh karena banyak santri yag mengeluhkan pembelajaran fiqh sangat sulit dan harus diselesaikan dalam 2 tahapan yaitu fiqh KEMENAG dan fiqh kitab kuning sebagai kurikulum pondok pesantren. Santri mengalami kesulitan terlebih lagi kitab fiqh yang dipelajari merupakan kitab kuning sedangkan bidang studi keagamaan lainya beum menggunakan kitab kuning kecuali qawa'id".*

3. Mengeksplorasi Ide Potensial

Peneliti menemukan ide potensial penelitian yaitu pembelajaran fiqh dengan menggunakan kitab kuning. Peneliti mengeksplorasi ide tersebut menjadi 3 ruang lingkup penelitian berdasarkan observasi lanjutan terhadap kelas VIII. Peneliti melakukan diskusi dengan Ustadz Suardi selaku guru bidang studi fiqh kitab dan Ustadz Azwarman selaku guru bidang studi fiqh

---

117 Syafi'i Maizan, Kepala Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi, wawancara pribadi dilakukan pada 2 April 2019

118 Yendrawardi, Wakil Bidang Kurikulum, wawancara pribadi dilakukan pada 6 April 2019

KEMENAG. Ustadz Suardi menyatkan bahwa pembelajaran fiqh kitab menjadi ciri khas Pondok Pesantren dan jika dilakukan penghapusan amaka akan menjadikan Pondok Pesantren sebagai MTsS pada umumnya.[119] Berdasarkan hal ini peneliti menyimpulkan ruang lingkup penelitian pertama adalah urgensi pembelajaran kitab kuning. Sedangkan Ustadz Azwarman menyatakan bahwa sebagai madrasah dan kebutuhan santri terhadap ijazah yang sah menurut peraturan perundang-undangan pendidikan nasional Indonesia maka pembelajaran fiqh KEMENAG mesti dimaksimalkan sehingga nilai yang diperoleh menjadi acuan terhadap kemampuan santri.[120] Berdasarkan hal ini peneliti menyimpulkan ruang lingkup yang kedua adalah urgensi pembelajaran fiqh KEMENAG.

Peneliti selanjutnya melakukan diskusi dengan Ustadz Irsyadul Halim beliau memberikan paradigma bahwa: pembelajaran merupakan pemberian pengalaman belajar. Esensi pembelajaran kitab kuning adalah membaca kitab kuning sedangkan esensi pembelajaran fiqh KEMENAG adalah nilai ravor dan ijazah biang studi fiqh KEMENAG dengan prediket tuntas atau nilainya bagus.[121] Berdasarkan diskusi tersebut peneliti mencoba menemukan solusi persoalan tersebut dengan menjadikan indikator kemampuan membaca kitab kuning dan menyelsaikan fiqh KEMENAG dengan melakukan upaya penggabungan antara kedua indikator terrsebut. Peneliti menemukan ruang lingkup ketiga sebagai eksplorasi ide dalam penelitian ini. Peneliti mengeksplorasikan ide penelitian untuk mengintegrasikan fiqh kitab kuning dengan fiqh KEMENAG berupa bahan ajar terintegrasi dengan menggunakan pendekatan saintifik.

---

119 Suardi, Guru bidang studi fiqh kitab, wawancara pribadi dilakukan pada 9 April 2019

120 Azwarman, Guru bidang studi fiqh KEMENAG, wawancara pribadi dilakukan pada 9 April 2019

121 Irsyadul Halim, Guru bidang studi qawa’id dan anggota pengemabnag yayasan, wawancara pribadi dilakukan pada 112 April 2019

4. Mengumpulkan data dan menganalisis kebutuhan

Peneliti melanjutkan penelitian kepada tahapan mengumpulkan data dan menganalisis kebutuhan penelitian yang bersumber dari kebutuhan santri dalam pembelajaran fiqh menggunakan kitab kuning terintegrasi berbasis pendekatan saintifik. Peneliti mengembangkan bahan ajar fiqh menggunakan data pembelajaran fiqh kitab kuning yang berasal dari kitab *fath al-qariib* dengan materi melalui tabel berikut ini:[122]

Tabel 4.1 Materi Fiqh Kitab Kuning Kelas VIII

No.	Semester 1	Semester 2
1.	Bab *Thahaarah*	Bab *Shalaat*
2.	Fashal *Al-Siwaak*	Fashal *Auqaat Al-Shalaat*
3.	Fashal *Juluud Al-Mayyit*	Fashal *Arkaan Al-Shalaat*
4.	Fashal *Al-Awaanii*	Fashal *Syuruut Al-Shalaat*
5.	Fashal *Al-Wudhuuk*	Fashal *Shalat Al-Jamaa'at*
6.	Fashal *Al-Tayammum*	Fashal *Shalat Al-Jum'at*
7.	Fashal *Al-Maghsuulaat*	Fashal *Shalat fi Al-Safr*
8.	Fashal *Al-Najs wa Al-Hads*	Fashal *Shalat al-Manduub*

Peneliti memperhatikan bahwa materi fiqh di kelas VIII sama dengan materi fiqh di kelas VII. Perbedaan anatara kedua kelas tersebut hanya pada kitab yang digunakan. Kelas VII menggunakan kitab yang memiliki harkat. Santri berperan aktif dalam menerjemahkannya. Sedangkan pada kelas VIII kitab yang digunakan adalah kitab kuning yang tidak memiliki harkat. Struktur pembelajaran adalah sebagai berikut;[123]

---

122 Dokumen Kurikulum Fiqh Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi tahun 2018

123 Suardi, Guru Bidang Studi Fiqh Kitab, *Wawancara Pribadi* dilakukan pada 20 April 2019

a. Memiliki kemampuan dasar dalam membaca redaksi yang berbahasa Arab dengan memberi harkat yang benar sesuai dengan kaidah ilmu nahwu dan sharf,
b. Menentukan jabatan kata (i'rab) dan tashrif kata,
c. Menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar,
d. Memahami isi redaksi dan mengembangkan wawasan dari redaksi yang dibaca dan diterjemahkan,
e. Memiliki wawasan dalam mengembangkan ajaran Islam (ilmu ushul fiqih; ilmu qawaid fiqih; dan ilmu-ilmu pendukung lainnya) dengan memanfaatkan perpustakaan kitab-kitab lain, dan laboratorium keagamaan

Berdasarkan kajian di tas peneliti menyimpulkan bahwa terdaat persamaan materi fiqh kitab kuning pada kelas VII dan kelas VIII. Persamaan tersebut dapat diasumsikan sebagai potensi dasar untuk menyamakan materi fiqh kelas VIII tetap bersumber dari kitab kuning (fath al-qariib) namun bab yajg diajarkan menyesuaikan dengan kebutuhan materi fiqh KEMENAG dengan struktur sebagai berikut ini:

Tabel 4.2 Struktur materi fiqh KEMENAG[124]

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	4.6 Melaksanakan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal 4.7 Berdzikir dan berdoa sebelum dan sesudah mengkonsumsi makanan 4.8 Meyakini adanya Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar.
5. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli,	5.1 Memiliki perilaku religius sebagai implementasi pemhaman terhadap hikmah Sujud Syukur dan Sujud Tilawah 5.2 Memiliki perilaku disiplin sebagai

124 *Buku siswa Kurikulum 2013* bidang studi fiqh

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.	implementasi pemahaman terhadap hikmah Puasa 5.3 Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman terhadap hikmah ZIS 5.4 Memiliki sikap optimisme sebagai implementasi dari pemahaman terhadap Haji dan Umrah. 5.5 Memiliki perilaku peduli terhadap kesehatan diri sebgai implementasi dari pemahaman terhadap hikmah mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal
6. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain	6.1 Mengamati berbagai fenomena yang berkaitan dengan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal 6.2 Menanya berbagai fenomena yang berkaian dengan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal 6.3 Mencoba melakukan kajian ilmiah terhadap konsep yang berkaitan dengan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal 6.4 Menalar berbagai fenomena yang berkaitan dengan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal 6.5 Menyajikan konsep dan analisis yang berkaitan dengan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal 6.6 Mencipta hipotesis yang berkaitan dengan

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, Puasa, Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Haji Umrah, dan mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal
7. Menerapkan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	7.1 Mengamalkan Sujud Syukur dan Sujud Tilawah 7.2 Mengamalkan Puasa 7.3 Mengamalkan Zakat Infaq Shadaqah (ZIS) 7.4 Mengamalkan Haji Umrah 7.5 Mengkonsumsi makanan dan minunam yang halal

Materi fiqh KEMENAG kelas VIII diuraikan menjadi kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi. Peneliti akan menamilkanya dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Kompetensi Dasar Fiqh Pada Ranah Pengetahuan[125]

KOMPETENSI DASAR	MATERI	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.1 Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah	Sujud syukur	Siswa dapat : 4.1.1 Menjelaskan pengertian sujud Syukur dan dalilnya 4.1.2 Menjelaskan sebab-sebab sujud Syukur 4.1.3 Mempraktekkan sujud Syukur
	Sujud tilawah	Siswa dapat : 4.1.4 Menjelaskan Pengertian sujud Tilawah 4.1.5 Menjelaskan sebab-sebab sujud

125 Dokumen Fiqh KEMENAG, *Buku Siswa Kurikulum* Fiqh 2013

		Tilawah 4.1.6 Melafalkan bacaan dalam sujud Tilawah.
	Sujud syukur dan tilawah	Siswa dapat : 4.1.7 Melafalkan bacaan sujud tilawah 4.1.8 Mendemonstrasikan sujud Tilawah.
3.2 Menjelaskan ketentuan puasa	Puasa	3.2.11 Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa 3.2.12 Berdiskusi hasil kajian tentang puasa
	Puasa Ramadhan	3.2.13 Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa Ramadhan dan dalil 3.2.14 Berdiskusi hasil kajian tentang puasa. 3.2.15 Mengklasifikasik an amalan yang disunnakan dan yang diharamkan pada bulan ramadhan
	Puasa Nadzar	3.2.16 Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa nadzar dan dalil menurut syari'at Islam. 3.2.17 Berdiskusi tentang puasa nadzar 3.2.18 Melakukan Berdiskusi hasil kajian tentang puasa nadzar
	Puasa Sunnah	3.2.19 Mengkaji dari beberapa sumber pustaka tentang puasa sunnah dan dalil menurut syari'at Islam 3.2.20 Mengkaji beberapa puasa yang disunnahkan
3.3 Menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat maal	Zakat Fitrah dan zakat maal	3.3.10 Mendiskusikan tentang Zakat fitrah sebagai zakat pembersih jiwa. 3.3.11 Mendiskusikan pengelolaan zakat Fitrah serta waktu yang paling utama dalam mengeluarkan zakat fitrah 3.3.12 Melakukan studi litertatur secara mandiri menemukan dalil tentang ukuran zakat 3.3.13 Mendiskusikan tentang Zakat fitrah sebagai zakat harta. 3.3.14 Mendiskusikan pengelolaan zakat harta serta waktu yang

		diharuskan dalam mengeluarkan zakat Maal 3.3.15 Melakukan studi litertatur secara mandiri menemukan dalil tentang ukuran zakat
	Mustahiq zakat	3.3.16 Mengkaji kewajiban Zakat maal dan yang berhak menerima zakat(mustahik) 3.3.17 Berdiskusi tentang muallaf yang mana yang berhak menerima zakat
	Praktek Bazis.	3.3.18 Membentuk kelompok kemudian berdemonstrasi membagi zakat Bazis
3.4 Menjelaskan ketentuan shadaqah, hibah dan hadiah	Shadaqah, hibah dan hadiah	3.4.5 Mendiskusikan tentang Shadaqah, hibah, hadiah serta dalilnya 3.4.6 Mendiskusikan pengelolaan Shadaqah, hibah, hadiah yang benar 3.4.7 Melakukan studi litertatur secara mandiri menemukan dalil serta dapat membedakan antara shadaqah, hibah, hadiah
	Praktek Bazis.	3.4.8 Membentuk kelompok kemudian berdemonstrasi
3.5 Menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah	Haji dan umrah	3.5.7 Melakukan kajian literatur menemukan berbagai tentang haji 3.5.8 Membandingkan antara haji dan umrah menemukan. 3.5.9 Melakukan diskusi kelas tentang larangan serta miqad haji
	Macam-macam haji	3.5.10 Melakukan kajian literatur tentang macam-macam haji . 3.5.11 Mendiskusikan haji yang dilaksanakan di Indonesia sesuai dengan ketentuan Departemen Agama .
	Tatacara ibadah haji dan umrah	3.5.12 Melakukan praktek menasik secara berkelompok
3.6 Menjelaskan jenis-jenis makanan dan	Makanan dan minuman halal	3.6.14 Menggali informasi dari al Qur'an dan hadits serta berbagai sumber 3.6.15 Berdiskusi dari hasil analisah

minuman halal		makan dan minuman yang halal di makan tetapi tidak baik dan yang halal tetapi baik
		3.6.16 Menggali informasi melalui VCD/CD/gambar-gambar/charta tentang proses pembuatan minuman dan makanan yang halal dan yang haram
	Manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal	3.6.17 Melakukan kajian literatur/ penelusuran internet menemukan produk makanan haram dan minuman dan manfaatnya di berbagai bidang kehidupan secara
	Makanan dan minuman haram	3.6.18 Menganalisis berbagai makananan dan minuman yang halal dan yang haram menemukan kadar kehalalan dan keharaman dzat makanan
		3.6.19 Melakukan kajian literatur/ penelusuran internet menemukan produk makanan haram dan minuman dan manfaatnya di berbagai bidang kehidupan secara
	Makanan dan minuman haram	3.6.20 Diskusi tentang makanan mengandung kadar kimia yang dapat merugikan kesehatan
		3.6.21 Melakukan kajian literatur/penelusuran internet tentang bahayanya mengkonsumsi makanan dan minuman haram
	Binatang halal dan haram	3.6.22 Diskusi kelas tentang prinsip arti dan prinsip binatang yang diharamkan serta dampak yang merugikan kesehatan bila mengkinsumsi binatang haram
		3.6.23 Melakukan kajian literatur/ penelusuran internet mene-mukan binatang dan manfaatnya di berbagai bidang kehidupan secara
	Makanan dan minuman halal	3.6.24 Menggali informasi dari al Qur’an dan hadits serta

		berbagai sumber 3.6.25 Berdiskusi dari hasil analisah makan dan minuman yang halal di makan tetapi tidak baik dan yang halal tetapi baik 3.6.26 Menggali informasi melalui VCD/CD/gambar-gambar/charta tentang proses pembuatan minuman dan makanan yang halal dan yang haram

Peneliti menganalisis kebutuhan materi untuk mengintegrasikan fiqh kitab dengan fiqh KEMENAG dapat dipenuhi dengan mengganti materi fiqh kitab sesuai dengan materi fiqh KEMENAG, penguatan proses pemahaman kitab kuning lebih konsisten dan eksplorasi serta elaborasi materi dapat menggunakan pendekatan saintifik melalui materi fiqh KEMENAG. Konsep ini didukung oleh Buya Syafi'i Maizan dengan memberikan input untuk melakukan identifikasi materi kitab kuning yang berkaitan dengan zakat, haji umrah, dan makanan halal.[126] Berdasarkan konsep tersebut diperoleh *main ingredient* untuk selanjutnya diolah menggunakan konsep integrasi saintifik, menghasilkan desain model dan produk utama. Peneliti melanjutkan penelitian dengan membuat desain produk.

5. Membuat desain produk

Produk penelitan yang akan didesain bersumber dari konsep materi fiqh KEMENAG diajarkan melalui kitab kuning. Peneliti merancang desain produk sebagai berikut ini:

a. Cover dibuat dengan menggunakan kalimat yang lugas sehingga menimbulkan asumsi awal yang positif, dan dilengkapi dengan gambar yang menarik minat santri untuk mempelajari modul tersebut. Warna cover juga *soft colour*, dan huruf yang digunakan juga menarik.

126 Syafi'i Maizan, Kepala Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi, wawancara pribadi dilakukan pada 20 April 2019

b. Judul Materi/ Judul bab sesuai dengan judul yang terdapat dalam kitab. Pada awal bab juga dicantumkan referensi kitab dan buku, halaman materi ini ditemukan dan pada baris ke berapa dalam kitab tersebut.
c. Kompetensi Inti menggunakan istilah *Ahammiyyah Al-Asaasiy* (AS) sedangkan Kompetensi Dasar menggunakan istilah Ahammiyah *Al-Ta'lim* (AT). Muatan materi dalam KI/ AS disempurnakan dengan KI yang kelima yaitu: Mengaktualisasikan konsep dasar membaca kitab kuning, menerjemahkan dan mengambil inti sari. Sedangkan materi dalam KD dikembangkan dengan AT *al-awwa:l qiraah al-matn/* membaca matan dengan qawaid, AT *al-tsani: al-i'rab wa al-tashrif*/ kajian kaidah bahasa Arab, AT al-tsalits *al-mufradat*/ kosa kata sulit, dan AT *ar-raabi'*: *al-ma'na wa al-mafhum*/ terjemahan dan pemahaman maksud teks.
d. Peta konsep tidak mengalami perubahan istilah,
e. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam, motivasi dan (mengamati) dengan istilah *al-I'tibar* menggunakan media gambar dan peserta didik mengisi kolom tanggapan (sebagaimana kegiatan mengamati dalam K-13). Setelah peserta didik menanggapi gambar lalu bahan ajar dilanjutkan dengan kolom *Kaifa Ahsantum* wa *Kaifa Asaktum*, yaitu peserta didik mengutarakan sisi positif dan negatif dari gambar yang telah ditanggapi.
f. Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti. Guru membatasi teks kitab yang dibaca hanya pengertian, hukum, syarat dan rukun saja. Sedangkan materi selanjutnya menggunakan buku siswa dan teks berbahasa Indonesia.
g. Pembelajaran dilanjutkan dengan membaca dalil *fiqh naqli* (Al-Quran dan Hadits). Pembelajaran diintegrasikan dengan mengidentifikasi hukum-hukum tajwid yang terdapat pada dalil Al-Quran. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengaplikasikan konsep ilmu tajwid dalam setiap ayat yang dibaca oleh santri.

h. Pembelajaran dilanjutkan dengan guru menjelaskan materi berupa penjabaran, contoh-contoh, dan materi pelengkap, sedangkan peserta didik memperhatikanya, menanyakan hal-hal yang dikeragui dan membuat catatan singkat dari penjelasan guru pada kolom yang telah disediakan. Kegiatan inti pada pembelajaran kitab kitab kuning didesain sebagai berikut:

Tabel 4.4 Model Desain Bahan Ajar Terintegrasi Ranah Pengetahuan dan Keterampilan Berbasis Saintifik

KD	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
Memahami ketentuan sujud syukur dan tilawah	1. Memberikan penanaman nilai spiritual melalui motivasi keagamaan dan 2. Memberikan pembiasaan karakter nasional dan religius melalui pemberian apersepsi dan pendekatan model 3. Megembangkan kompetensi melalui korelasi antar materi dan pemberian kesan kontekstual 4. Membaca dalil yang berkaitan dengan KD 5. Mendengarkan *qiraah al-matn* oleh ustdaz/ustadzah sambil memperhatikan kitab kemudian melakukan *kitaabat al-matn* (menulis) 6. Melihat kata-kata yang belum diketahui maknanya melalui *ma'na al-mufradaat* 7. Membaca redaksi kitab dan menerjemahkanya menjadi bahasa Indonesia 8. Mengamati gambar sujud syukur dan sujud tilawah dan menguraikan makna *(bayan al-maqsud)* dari redaksi kitab 9. Menerapkan *qawaa'id al-nahw wa al-sharf* 10. Menanyakan berbagai ketentuan *qawaa'id al-nahw wa al-sharf* 11. Mencoba melakukan kajian ilmiah tentang sujud syukur dan sujud tilawah menggunakan sumber kitab kuning melalui *project, problem, dan discovery learning* 12. Menalar berbagai fenomena yang menjadi latar belakang melakukan sujud syukur dan sujud tilawah 13. Menganalisa hikmah sujud syukur dan sujud tilawah 14. Mencipta pemahaman terhadap sujud sykur dan sujud tilawah 15. Menggali konsep pemahaman melalui revolusi menghafal materi 16. Mengevaluasi pemahaman konprehensif melalui *integrasi sains, social reconstuction,* dan *Islamic Order Thinking* melalui *authenthic assesment*

i. Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan penutup. Kesimpulan, sikap dan nilai-nilai, serta kuis yang berkaitan dengan materi dari kitab maupun materi dengan menggunakan bahasa Indonesia selama 10 menit. Pengembangan bahan ajar juga dilakukan dengan resolusi belajar berupa ringkasan dan latihan yang lebih menarik bagi santri.

6. Melakukan validasi desain produk

Produk penelitian dan pengembangan dalam tahapan pembuatanya membutuhkan penilaian dari pakar dan input agar produk tersebut efektif, efisien, *valueable* dan *usually woth it*. Penilaian dan input tersebut merupakan tahapan validasi produk. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan suatu bahan ajar yang berbentuk modul yang telah direvisi berdasarkan saran yang diberikan oleh validator sehingga diperoleh bentuk akhir modul yang digunakan dalam uji coba.

Pakar dan praktisi diminta menilai modul yang sudah dibuat. Dalam penilaian ini mecakup beberapa aspek yaitu: aspek materi, aspek prosedur penggunaan, dan aspek bahasa yang semuanya itu di rinci dalam aspek : cover modul, pendahuluan, topik, kompetensi dasar, peta konsep, kegiatan pembelajaran, perintah mengerjakan lembar kerja, tes formatif, dan sumber pengambilan materi yang digunakan.

Peneliti memberikan lembar validasi kepada validator. Validator memberikan penilain dan saran perbaikan terhadap modul yang telah dirancang agar dilakukan revisi sebaik mungkin. Proses penilaian validasi oleh pakar (Dosen) dalam bentuk penyebaran angket penilaian. Hasil penilaian dari validator yang terdiri dari dua orang dosen terhadap modul pembelajaran menyatakan bahwa modul dinyatakan valid dengan beberapa revisi sehingga dapat diuji cobakan, hasil validasi bahan ajar oleh dosen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Validasi Oleh Pakar

No	Kriteria Modul	Kategori

1	Aspek materi	Valid
2	Aspek pembelajaran	Valid
3	Aspek bahasa	Valid

Tabel ini menunjukkan bahwa modul yang dirancang berada pada kategori valid. Nilai validasi dua orang dosen pakar menunjukkan rata-rata sebesar 93,76% sehingga modul yang diujicobakan dapat dilaksanakan setelah diadakan sedikit revisi. Sedangkan lembaran validasi yang di isi oleh dosen dan praktisi dapat dilihat pada tabel di atas.Pada tabel berikutnya diuraikan saran dan tindak lanjut terhadap modul:

Tabel 4.7 Saran dan Tindak Lanjut Pasca Validasi Modul

No	Validator	Saran	Tindak Lanjut
1	Dr. Iswantir, M. M. Ag	Daftar isi harus sesuai dengan modul yang dibuat	Sudah diperbaiki berdasarkan saran dari pakar
2	Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag	Modul dapat digunakan dengan memperbaiki	Sudah diperbaiki berdasarkan saran dari pakar

Peneliti menyimpulkan bahwa produk penelitian ini sudah valid dengan sedikit perbaikan pada aspek penggunaan huruf dan *lay out.* Peneliti melakukan revisi modul ini dan modul siap untuk diujicobakan pada kelas VIII Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

7. Melakukan Uji Desain *(Desk Preliminary Evaluation)*

Peneliti melakukan uji desain pada produk modul bahan ajar fiqh menggunakan kitab kuning terintegrasi dengan pendektan saintifik kepada kelompok tertentu. Pengujian desain ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama dengan uji praktikalitas. Peneliti memberikan lembaran uji

praktikalitas modul ini kepada guru bidang studi fiqh kitab dan fiqh KEMENAG. Uji praktikalitas berfungsi untuk menguji kesesuaian desain dengan kemampuan santri dalam menggunakan modul. Peneliti memaparkan hasil uji praktikalitas tersebut melalui tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Praktikalitas

No	Evaluator	Saran	Tindak Lanjut
1	Azwarman, M. Pd	Pembagian kelompok belajar materinya dinaikan tingkat kesulitanya	Sudah diperbaiki berdasarkan saran dari Pakar
2	Drs Suardi AM	Bagaimana jika modul menggunakan kertas yang sama dengan kitab kuning?	Sudah diperbaiki berdasarkan saran dari pakar

Peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil uji praktikalitas bahwa dengan menggunakan desain ini modul dapat dikembangkan sebagai bahan ajar yang praktis dengan nilai persentase sebesar 91,4%. Peneliti selanjutnya melakukan tahapan uji efektifitas. Uji efektifitas adalah pengujian ketepatan desain yang akan dirancang menjadi modul dengan alokasi waktu yang tersedia. Peneliti memperkenalkan desain ini kepada santri dan menyebarkan angket kepada santri untuk menguji kemampuan santri menggunakan desain sebelum modul dibuat menjadi produk massal. Peneliti mendapatkan hasil persentase sebanyak 78% santri menyatakan bahwa desain tersebut dapat mereka gunakan dan fahami jika dijadikan bahan ajar. Pengujian efektifitas juga dilakukan dengan memberikan soal tes kepada santri. Peneliti melakukan pengolahan data menggunakan aplikasi SPPSS versi 16.0 dan diperoleh hasil bahwa terdapat nilai korelasi yang cukup baik sebesar 0.87 dengan kesimpulan modul ini sangat efektif dan memberikan pengaruh peninhkatn hasil belajar sebesar 87% pada peningkatan nilai hasil belajar pada kelas eksperimen.

8. Melakukan revisi desain dan membuat produk

Peneliti melanjutkan pengembangan modul dengan melakukan revisi pada desain. Perbaikan pada desain dilakukan dengan *memperbaiki lay out* dengan menampilkan sub materi dan menurut saran validator indeks posisi materi pada kitab tidak mesti dituliskan. Perbaikan selanjutnya pada bagian urutn langkah pembelajaran dari semula diawali dengankegiatan mengamati gambar diperbaiki dengan melakukan kegiatan membaca ayat dan hadits yang berkaitan dengan materi. Perbaikan juga pada penalaran pengamatan awal dilakuakan dengan mengobservasi indeks materi pada kitab dan melakukan pemberian tema pada bagian kitab yang akan dibaca. Misalnya dengan memberikan pemindaian pada bagian kitab untuk ruang lingkup defenisi, contoh dan penjabaran. Perbaikan juga dilakukan pada tahapan lembar merja siswa. Berdasarkan masukan dari validator lembar kerja siswa mesti disempurnakan kembali. Perbaikan akhir dengan memberikan warna dan penulisan yang menarik pada modul disertai dengan penekanan pada kesimpulan dengan memberikan refleksi dan resolusi belajar. Penulisan kesimpulan juga dibuat berupa resolusi dan pemberian resitasi.

9. Mengimpementasikan produk

Peneliti melanjutkan tahapan mengmplementasikan modul kepada santri kelas VIII.1 sebagai kelas kontrol dan kelas VIII.2 sebagai kelas eksperimen. Peneliti mengimplementasikan produk dengan tahapan kegiatan berikut:

Tabel 4.9 Kegiatan Mengimplementasikan Produk

No.	Alokasi Waktu	Keagiatan
1.	15 April 2019	Melakukan pembelajaran materi ke 1 tentang pengertian zakat dilakukan oleh peneliti
2.	16 April 2019	Melakukan pembelajaran lanjutan dilakukan oleh guru fiqh kitab
3.	18 April 2019	Melakukan pembelajaran lanjutan dilakukan

		oleh guru fiqh KEMENAG
4.	22 April 2019	Melakukan pembelajaran materi ke 2 tentang syarat dan ketentuan zakat dilakukan oleh peneliti
5.	23 April 2019	Melakukan pembelajaran lanjutan dilakukan oleh guru fiqh kitab
6.	25 April 2019	Melakukan pembelajaran lanjutan dilakukan oleh guru fiqh KEMENAG
7.	29 April	Evaluasi

Tabel 4.10 Kegiatan Pembelajaran Terintegrasi Berbasis Saintifik

BAB I : MEWUJUDKAN KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI GEMAR BERZAKAT		
Kegiatan Terintegrasi	Proses	Alokasi Waktu
Pertemuan pertama (Muqaddimah) (2 X 40 menit)		
Kegiatan Pendahuluan	Apersepsi, motivasi, absen	5 menit
Observasi Indeks	Melakukan observasi terhadap sumber buku siswa dan sumber kitab	10 menit
Peta Fikiran	Membuat peta fikiran dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab	10 menit
Al-I'tibar	Mengamati gambar atau *role play* berupa naskah cerita	10 menit
Kaifa Ahsantum wa Asaktum	Memberikan pandangan etrhadap nilai positif dan negatif berdasarkan hasil pengamatan	15 menit
Discovery Learning	Menentukan kosa kata yang dianggap sulit untuk ditemukan artinya dalam kamus saat pembelajaran	25 menit
Kegiatan Penutup	Kesimpulan dan penugasan	5 menit
Pertemuan Inti/ Pertemuan kedua (2 x 40 menit)		
Kegiatan	Apersepsi, motivasi, absen	5 menit

Pendahuluan		
Qiraah Al-Matn	Membaca redaksi yang membahas tentang pengertian ZAKAT	7 menit
Qawa'id Al-Lughah	Menganalisis jenis kata (*kalimat*), bentuk kata (*shighat*), hukum kata, dan jabatan kata (*i'rab*)	8 menit
	Menganalisis bentuk dasar kata (*tashrif al-ishthilaahiy*) dan bentuk pengolahan kata (tashrif *al-lughawiy*)	7 menit
Al-Mufradat	Menemukan arti kata-kata sulit dalam kamus	5 menit
Al-Ma'na wa Al-Maqshud	Menerjemahkan dan mengambil pemahaman	10 menit
Fahm Al-Dalil	Menjelaskan dalil penyemblihan dan mengidentifikasi konsep tajwid yang ada	8 menit
Eksplorasi	Memberikan penjelasan tentang materi tekstual	10 menit
Elaborasi	Memberikan penjabaran secara kontekstual	15 menit
Kegiatan Penutup	Kesimpulan dan penugasan	5 menit
Pertemuan Inti/ Pertemuan ketiga (2 x 40 menit)		
Kegiatan Pendahuluan	Apersepsi, motivasi, absen	10 menit
Qiraah Al-Matn	Membaca redaksi yang membahas tentang ketentuan penyemblihan	15 menit
Qawa'id Al-Lughah	Menganalisis jenis kata (*kalimat*), bentuk kata (*shighat*), hukum kata, dan jabatan kata (*i'rab*)	20 menit
	Menganalisis bentuk dasar kata (*tashrif al-ishthilaahiy*) dan bentuk pengolahan kata (tashrif *al-lughawiy*)	10 menit
Al-Mufradat	Menemukan arti kata-kata sulit dalam kamus	10 menit
Al-Ma'na wa Al-Maqshud	Menerjemahkan dan mengambil pemahaman	15 menit
Fahm Al-Dalil	Menjelaskan dalil ZAKAT dan mengidentifikasi konsep tajwid yang ada	10 menit
Eksplorasi	Memberikan penjelasan tentang materi tekstual tentang ZAKAT	20 menit
Elaborasi	Memberikan penjabaran secara kontekstual tentang ZAKAT	40 menit
Kegiatan Penutup	Kesimpulan dan penugasan	10 menit

10. Melakukan revisi produk

Peneliti melanjutkan tahapan merevisi produk. Peneliti meberikan beberapa perbaikan terhadap produk setelah mendengarkan masukan dari guru fiqh kitab dan fiqh KEMANG. Peneliti juga menerima beberapa masukan dari santri. Adapun revisi produk dilakukan pada beberapa bagian modul sebagai berikut:

Tabel 4.11 Revisi Produk

Aspek	Revisi
Cover	Menampilkan gambar konkret yang menunjukkan zakat
Lay Out	Daftar isi dibuat menyeluruh mulai dari bahasan tentang kitab kuning dan terintegrasi dengan daftar isi yang lain. Indikator materi ditamilkan secara terintegrasi.
Kegiatan Inti	Membaca kitab kuning diawali dengan mengamati peta pembelajaran. . Redaksi kitab secara utuh juga ditampilkan agar peserta didik dapat memperhatikanya disaat ustadz/ ustadzahnya membacakanya. Kegiatan saintifik disertai dengan bagian bergambar agar memudahkan santri memahami kontekstual redaksi dan redaksi kitab yang akan dipelajari terbagi menjadi beberapa bagian. Kegiatan pembelajaran juga dilakukan secara bertahap dan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk membentyk diskusi dan menyelesaikan kajian kitab kuning. Kemudian, pada penyelesaian tugas setiap materi dilakukan secara individual meskipun proses berbentuk kelompok. Pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dan *discovery* juga lebih diutamakan.
Kegiatan Penutup	Kesimpulan dipisahkan antara ranah qawa;id dengan ranah pemahaman.

11. Membuat produk masal

Peneliti menyelesaikan semua tahapan prodesur membuat produk pengembangan bahan ajar kitab kuning yang diintegrasikan dengan buku siswa pada pembelajaran fiqh sehingga diperoleh produk modul fiqh kitab

kuning terintegrasi berbasis saintifik. Peneliti melanjutkanya pada tahapan pembuatan produk masal. Pembuatan produk masal akan bekerja sama dengan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

B. Pembahasan

Bapak Drs Syafi'i Maizan, selaku Raisul Madrasah, menyatakan bahwa langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam rangka mengintegrasikan bahan ajar dari kedua kurikulum adalah dengan menyamakan persepsi, antara pengurus yayasan, pimpinan sekolah dan majlis guru.[127] Penyamaan persepsi ini penting dilakukan agar semua unsur mengerti apa yang melatar belakangi dan tujuan dilakukan integrasi bahan ajar. Perlu juga dipahami seberapa penting bahan ajar dalam pembelajaran, apa tantangan perkembangan kedepan, sehingga perlu dilakukan perubahan/pembaharuan.

Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan berbasis Pondok Pesantren. Kelas VIII merupakan bagian dari lembaga pendidikan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi tingkat tsanawiyah yang menyelenggarakan pendidikan selama tiga tahun. Visi Pondok Pesantren yang berbunyi "*Membina intelektual muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak al-karimah*", merupakan landasan pelaksanaan pendidikan pada lembaga ini. Lembaga ini juga merupakan salah satu pondok pesantren yang eksis dengan pembelajaran kitab kuning, tanpa harus meninggalkan tuntutan idealismenya dalam menghadapi pasar global.

Pondok Pesantren dengan dasar tersebut, menggunakan model kurikulum dualisme. Model kurikulum terdiri dari 2 sumber yang berbeda menyebabkan adanya mata pelajaran yang sama dari segi penamaan namun dibedakan dalam pelaksanaan. Pembelajaran fiqh misalnya diajarkan dalam dua versi yaitu versi kurikulum KEMENAG dan kurikulum yayasan (kitab) dengan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terpisah. Model kurikulum dalam

127 Syafi'i Maizan, Raisul Madrasah, wawancara pribadi dilakukan pada 12 Mei 2019

proses mengimplementasikanya menjumpai beberapa masalah seperti: tuntutan pembelajaran menjadi bertambah berat, terdapat mata pelajaran yang sama namun dengan prioritas yag berbeda, waktu pelaksanaan pembelajaran menjadi bertambah banyak bahkan sampai pada tahap mengevaluasinya.

Kesulitan tersebut menyebabkan peserta didik cendrung memilih untuk memaksimalkan salah satu pembelajaran saja. Sehingga ada peserta didik yang mendapatkan nilai yang baik pada pembelajaran fiqh KEMENAG namun mendapatkan nilai kurang baik pada pembelajaran fiqh kitab dan sebaliknya. Karena tujuan pembelajaran dan materi yang disampaikan pada setiap pembelajaran berbeda dan mempengaruhi standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik agar dapat dinyatakan tuntas pada setiap pembelajaran. Sedangkan pembelajaran kurikulum yayasan menggunakan sumber dari kitab kuning yang berbahasa Arab dan belum memiliki harkat serta mesti diterjemahkan terlebih dahulu. Dengan demikian pembelajaran membutuhkan bahan ajar yang dapat menggabungkan antara materi fiqh kitab dengan fiqh KEMENAG. Bahan ajar tersebut berupa modul terintegrasi yang terdiri dari komponen kitab kuning dan komponen buku siswa bidang studi fiqh dengan menggunakan pendekatan saintifik. Modul terintegrasi menggunakan pendekatan saintifik dikarenakan kebijakan pendidikan nasional di era milenium dan revolusi 4.0 ini menggunakan azaz pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik kenggunakan prosedur imliah sehingga berbagai fenomena sains dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran fiqh sekaligus pembeljaran fiqh dapat memberikan pengalaman rekonstruksi sosial bagi peserta didik. Pendekatan saintifik juga memberi pengaruh tehadap setiap materi yang dibahas dalam pembelajaran fiqh disajikan secara kontekstual dan mendeskripsikan model miniatur interaksi dalam kehidupan yang sesungguhnya secara faktual dan dapat menjawab permasalah global yang muncul di hadapan peserta didik.

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah baik yang bersumber dari kitab maupun buku KEMENAG adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqh yang telah dipelajari

oleh peserta didik di SD/ MI. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya atau pun lingkungannya.[128]

Dari paparan kedua jenis pembelajaran diatas, dapat dipahami bahwa sebahagian besar materi kurikulum KEMENAG dan Kurikulum Yayasan berupa Kitab kuning memiliki kesamaan pokok bahasan, namun sebagian materi dari kurikulum kitab telah diajarkan pada kurikulum KEMENAG. Sementara materi dari kurikulum KEMENAG belum diajarkan pada kurikulum kitab. Kurikulum KEMENAG juga cendrung memberikan pembelajaran yang belum memadai karna tidak mencantumkan sumber referensi dengan jelas. Oleh kareana itu, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu upaya dalam mengefektifkan kedua versi pembelajaran adalah dengan mengintegrasikan bahan ajar kedua pembelajaran tersebut.

Sosialisasi modul bisa dalam bentuk lokakarya tentang integrasi bahan ajar, bagaimana tahapan perencanaannya, kebutuhanya, maupun prosesnya. Membentuk tim integrasi bahan ajar sangat dibutuhkan. Kepada tim diberikan waktu untuk menyusun draft perubahan bahan ajar. Tim harus membuat *time shedulle* kegiatan setiap tahap dan harus ada target yang jelas. Bila tim sudah menyelesaikan draft, maka dilakukan lokakarya lanjutan, yang diikuti oleh pengurus yayasan, semua pimpinan, semua guru, secara maraton semua draft dibahas tuntas, sampai lahir nantinya bahan ajar terintegrasi.

---

128 Jurnal Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Hakikat Fiqh, Pembelajaran Fiqh dan Pengembangan Sumber Belajar Fiqh:* Jakarta 2016

Lokakarya lanjutan ini harus juga melibatkan pakar kurikulum, pakar keilmuan (dalam hal ini fiqh). Lokakarya harus sudah menghasilkan bahan ajar integrasi yang siap untuk diimplementasikan.[129]

Dengan demikian, peneliti melaksanakan langkah-langkah pengembangan bahan ajar yaitu mengintegrasikan bahan ajar dari kurikulum Kementerian Agama bersama kurikulum yayasan (kitab kuning) dengan tahapan berikut:

1. Melakukan diskusi bersama pengurus yayasan, pimpinan dan majelis guru untuk membangun semangat yang sama, persepsi yang sama tentang pentingnya pengembangan bahan ajar terintegrasi ini,
2. Melakukan observasi pada setiap kelas dan menemukan bahwa kelas VIII merupakan objek integrasi utama karena harus menyelesaikan berbagai macam ujian dalan beberapa bulan terakhir, padahal materi ajarnya banyak sedangkan waktu yang tersedia tidak mencukupi,
3. Melakukan wawancara dengan peserta didik untuk mendapatkan pandangan dan pendapat peserta didik terhadap bahan ajar terintegrasi,
4. Mengumpulkan data berupa bahan ajar yang digunakan dalam masing-masing pembelajaran, metode dan model pembelajaran, tanggapan peserta didik, dan kelemahan pembelajaran yang sedang berlangsung,
5. Memilih pembelajaran yang akan diintegrasikan bahan ajarnya adalah fiqh karena menggunakan dua bahan ajar yang berbeda dan diajarkan dalam waktu dengan guru yang berbeda pula,
6. Membuat kerangka desain produk bahan ajar fiqh terintegrasi dan melakukan uji coba tahap pertama di kelas VIII,
7. Melakukan pembuatan produk eksperimen bersama peserta didik untuk menguji desain produk bahan ajar fiqh terintegrasi,
8. Melakukan uji coba produk eksperimen berupa bahan ajar fiqh semi integrasi dengan kelas VIII. Uji coba eksperimen dilakukan pada jam

---

129 Syafi'i Maizan, Raisul Madrasah, *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi: 16 Mei 2019

pelajaran fiqh KEMENAG bersama Bapak Azwarman, S. Pd. I selaku guru bidang studi.

9. Melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing penelitian
10. Memperbaiki desain dan merevisi desain
11. Mengambil kesimpulan berupa tanggapan peserta didik dalam bentuk angket (*desk evaluation*)
12. Membentuk bahan ajar fiqh terintegrasi sebagai produk pengembangan.

Proses penyusunan bahan ajar fiqh terintegrasi dilakukan dengan cara mengembangkan dan mengadaptasi sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tentang pengembanggn bahan ajar. Cara yang dilakukan itu antara lain yaitu dengan menganalisa kompetensi dan materi yang terdapat dalam kurikulum yayasan, kemudian menggabungkan dan menambahkan kompetensi dan materi yang ada dalam kurikulum Kementerian Agama agar menjadi sebuah bahan ajar yang dapat mengakomodasi kedua kebutuhan kurikulum tersebut.

Materi pokok bahasan yang sama dan diajarkan pada semester yang sama sudah tidak ada masalah, tinggal diganti referensinya dari buku paket berbahasa Indonesia (kurikulum Kemenag) dengan sumber kitab kuning. Namun materi yang pokok bahasannya sama, namun diajarkan pada semester yang berbeda, maka diajarkan mengikuti jadwal yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, karena ini menyangkut ujian semester dan kenaikan kelas, dimana soal-soal ujiannya dibuat bersama di bawah koordinasi Kementerian Agama (bukan soal yang dibuat Guru yayasan). Hal ini agar tidak menyulitkan siswa dalam mengikuti ujian semester.

Materi pokok bahasan yang ada pada kurikulum Kemenag tapi tidak ada pada kurikulum yayasan (kitab kuning), maka diharapkan kepada guru untuk membuat bahan ajar berupa modul yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga siswa bisa belajar mandiri agar dapat mengikuti ujian semester, peran guru adalah tetap mengajarkan materi tersebut bersumberkan kitab kuning, juga harus mengontrol proses belajar mandiri tersebut, bisa dalam bentuk belajar kelompok dengan pola tutor sebaya. Sebaliknya bila

materi pokok bahasan yang ada pada kurikulum yayasan (kitab kuning) namun tidak ada pada kurikulum Kemenag, sudah tidak ada masalah, tinggal dilaksanakan saja sebagaimana mestinya sesuai jadwal yang sudah diatur. Penyusunan bahan ajar sebagai suatu rencana tertulis dari standar akademis yang harus dicapai dengan baik seringkali diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan individu seperti; kecepatan belajar, kemampuan dan sebagainya. Oleh sebab itu guru harus menyusun rancangan belajar yang mampu mengakomodir perbedaan-perbedaan individu siswa tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kelebihan Modul

Kelebihan yang dirasakan dengan penelitian ini adalah menciptakan sebuah rancangan yang mampu menunjang proses pembelajaran. Rancangan tersebut berupa modul pembelajaran fiqh kitab kuning yang terintegrasi dengan pendekatan saintifik. Dengan tidak langsung modul ini mengantarkan santri yang mempelajarinya kepada persoalan-persoalan yang muncul terutama terkait dengan materi yang ada. Secara lebih rincinya kelebihan yang dirasakan oleh peneliti dari modul Pendidikan Agama Islam tersebut adalah :

a. Dapat membantu siswa dalam mengembangkan daya ingat dan pemahamannya
b. Santri lebih aktif saat belajar maka pembelajaran semakin efektif dan efisien
c. Guru dapat berperan sebagai pembimbing bukan semata-mata sebagai pengajar
d. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi seperti untuk meningkatkan motivasi atau gairah belajar siswa mengembangkan kemanpuannya dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar.

e. Santri lebih mudah memahami konsep dasar yang terkait dengan materi yang diajarkan, karena didukung oleh gambar-gambar atau bagan -bagan yang mendukung materi yang akan disampaikan.

2. Kelemahan Modul

Disamping kelebihan yang dirasakan diatas peneliti juga merasakan kelemahan modul ini yang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Kelemahannya adalah :

a. Materi yang dimuat didalam modul menjadi sangat kompleks karena biasanya referensi yang digunakan hanya buku-buku yang biasanya dipakai sedangkan modul ini mengintegrasikan beberapa sumber dan kegiatan belajar
b. Pembiayaan yang cukup tinggi dikarenakan modul banyak memnggunakan warna terutama ada gambar
c. Santri dituntut fokus untuk mengikuti semua kegiatan belajarnya karena tidak terdapat pengulangan materi dan penugasan yang sangat banyak membutuhkan kecepatan dan ketepatan santri dalam menyelesaikanya
d. Penggunaan kitab kuning digantikan dengan modul memunculkan beberapa persepsi sehingga perlu dilakukan kajian ulang atau membuat bahan ajar menggunakan kertas yang sama dengan kertas pada kitab kuning.

3. Kendala Pada Pembelajaran Fiqh Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Pembelajaran yang ideal mesti mempunyai tujuan yang ideal pula. Meskipun pembelajaran berasal dari dua otoritas kurikulum yang berbeda namun perangkat rencana pembelajaran, pengaturan tentang hasil pembelajaran yang harus dicapai siswa, kegiatan belajar mengajar dan

pemberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pengembangan kurikulum terpisah antara kurikulum yayasan dengan kurikulum KEMENAG, memiliki tujuan yang sama. Lembaga pendidikan melakukan pengembangan terhadap kurikulum tersebut.[130]

Namun yang telah diterapkan di Ponpes Madinatul Munawwarah selama ini bahan ajar yang tersedia hanya berupa buku siswa yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah.[131] Sehingga sebagian santri menganggap bahwa pembelajaranya mudah dan bisa dibaca di rumah. Sementara bahan ajar kurikulum Yayasan hanya disesuaikan dengan sebuah kitab yang diajarkan oleh guru kitab. Sehingga menambah kesulitan siswa dalam pembelajaranya karena bahan ajar dalam bahasa Arab yang harus diberi harkat, dii'rabkan, dan diterjemahkan terlebih dahulu.

Hal ini memberikan dampak yang bermacam-macam. Dampak positif yang bisa diperoleh peserta didik adalah nuansa belajar dengan satu referensi berbahasa Arab dan satu buku siswa. Namun di sisi lain, dampak negatif yang dirasakan adalah:

a. Pihak pengelola pendidikan harus mengelola lebih banyak personalia karena pembelajaran diajarkan dua kali. Selanjutnya harus mengeluarkan biaya pembayaran honor/ insentif lebih besar karena jumlah jam pelajaran jadi banyak
b. Pihak guru sering mendapat keluhan karena lamanya jadwal belajar reguler dan banyaknya tugas belajar yang harus dikerjakan peserta didik yang pada akhirnya pelaksanaan ujian juga jadi dua kali lipat
c. Santri merasakan beban belajar dan ujian yang berat, karena dilaksanakan dua kali, sehingga ada peserta didik yang lebih memprioritaskan salah satu saja

---

130Yendrawardi, wakil kepala bidang kurikulum, *wawancara pribadi* 14 Mei 2019

131 Azwarman, guru bidang studi fiqh, *wawancara pribadi*. 20 Mei 2019

d. Sebagian besar materi pelajaran bersesuaian atau sama pada mata pelajaran yang sama dalam versi kedua kurikulum tersebut
e. Tidak tersedianya waktu untuk melakukan pengembangan pembelajaran baik itu materi maupun aspek psikomotorik dan afektif.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengalami dampak dualisme kurikulum salah satnua pada bidang studi fiqh. Berdasarkan kegiatan penelitian dan pengembangan dihasilkan mdul bahan ajar fiqh terintegrasi menggunakan pendekatan saintifik. Peneliti menyimpulkan beberapa hal berdasarkan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Pembelajaran kitab kuning pada bidang studi fiqh Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi baik yang bersumber dari kitab maupun buku KEMENAG adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqh yang telah dipelajari oleh peserta didik di SD/ MI. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul

fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya atau pun lingkungannya.

2. Model bahan ajar fiqh inovatif terintegrasi pada pembelajaranya dengan megintegrasikan pembelajaran yang menggunakan kitab kuning (Kifayat Al-Akhyar) dengan buku siswa lalu dikembangkan. Untuk KI dan KD dikembangkan menjadi *Ahammiyyah Al-Asasiy* (AS) yang disempurnakan dengan kemampuan membaca, mennentukan kalimat, *nahw* dan *sharf* , menerjemahkan secara mufradat maupun secara komprehensif. AS diuraikan menjadi Ahammmiyyah Al-Ta'lim (AT) dengan penyempurnaan empat jenis kemampuan membaca kitab uning yaitu : *qiraah al-matn, qawai'd nahw wa sharf, ma'ani al-mufradat*, dan *mafhum wa tarjamah al-matn.* Kegiatan pendahuluan juga terintegrasi dengan menyempurnakan kegiatan mengamati yang diistilahkan dengan *Al-I'tibar* melalui *kaifa ahsantum* (nilai positif) dan *kaifa asaktum* (nilai negatif) yang diamati dari gambar. Ini lebih mengaplikasikan kemampuan afektif peserta didik dibanding sekedar mengamati dan menanngapi saja. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih memfokuskan motivasi , nasehat dan apersepsi dalam pembelajaran. Kegiatan inti diintegrasikan dengan empat bentuk AT di atas dan dilanjutkan dengan penjabaran materi oleh guru dan disediakan kolom bagi peserta didik untuk mencatat sehingga memudahkan peserta didik dibanding harus membawa sekian jumlah buku atau kitab ditambah pula dengan catatan yang menyebabkan peserta didik menjadi malas. Kegiatan inti juga menagajrkan kaidah tajwid melalui *fahm dalil*. Kegiatan penutup dilakukan sebagaimana mestinya dengan

mengintegrasikan tugas dan latihan dari materi atau dari kitab yang dipelajari. Modul bahan ajar ini memiliki nilai validasi sebesar 93,76 dan dinyatakan sangat valid. Sedangkan hasil uji praktikalitas sebesar 91,4 dan dinyatakan sangat praktis. Modul bahan ajar ini juga diyatakan efekti dengan nilai korelasi sebesar 0,87 dan memiliki pengarh sebesar 87% terhadap peningkatan hasil belajar santri.

B. Implikasi

Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan modul pembelajaran fiqh terintegrasi dengan pendekatan saintifik. Penelitian ini memberikan gambaran dan masukan kepada pihak Pondok Pesantren untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada pembelajaran fiqh. Modul ini dikembangkan dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih bermakna dalam situasi yang menyenangkan. Pengembangan ini tidak hanya dilakukan oleh peneliti tetapi juga ustadz/ ustadzah yang ingin mengembangkan modul ini untuk pembelajaran di sekolahnya masing-masing sebagai kreatifitas guru PAI.

B. Saran-saran

1. Kepala Madrasah bersama Wakil Kepala bidang kurikulum hendaknya mengkaji ulang berbagai dampak negatif penggunaan dua bahan ajar dalam pembelajaran fiqh agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien.
2. Kepada majelis guru khususnya yang mengajar fiqh kitab dibutuhkan kesediaan untuk merevisi pembelajaran yang sudah dilakukan selama ini, karena untuk selanjutnya guru kitab harus mengakomodir pembelajaran dari Kementerian Agama, dan guru kitab harus menyesuaikan jadwal pembelajaran yang materinya dari kitab menurut jadwal yang diatur oleh Kementerian Agama. Jadi besar kemungkinan pelaksanaan pembelajaran kitab tidak lagi halaman berurutan seperti biasa, tapi akan terjadi pengacakan pada beberapa bagian materi.

3. Kepada peneliti berikut dihimbau untuk melanjutkan penelitian ini dalam bentuk uji coba lapangan/eksperimen.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Quranul Kari, Departemen Agama Republik Indonesia.

Abbas, Afifi, Fauzi, 2010. *Metodologi Penelitian*, Ciputat: Adelina Bersaudara.

Abd. Halim Soebahar, Abd, 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: Rajawali Pers.

A. Pribadi, Benny, 2011. *Model Assure: Untuk Mendesain Pembelajaran sukses*, Jakarta: Dian Rakyat

Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Muhammad Daud, 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Rasyidin, 2013. Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Perdana Publishing.

Azra, Azyumardi, 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos

Aziz, Amka, Abdul, 2012, *Guru Profesional Berkarakter*, Klaten: Cempaka Putih

Daradjat, Zakiah, 2001. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

De Potter, Bobby, 2003. *Quantum Learning:Unleashing The Genius In You*, Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, Bandung, Kaifa.

Fadillah, M, 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teori dan Praktis*,

Gani, Erizal, 2013. *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*, Bandung: Pustaka Reka Cipta

Haryati, Mimin, 2007. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press.

Hamalik, Oemar, 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.

Jamalai, Sarodi, 2008. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Majid, Abdul, 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya

Muhaimin, 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*: *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasar, 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "SISKO" 2006*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

Nasution, S, 2011. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara.

Nizar, Syamsul, 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia,* Jakarta, Quantum Teaching.

Nurdin, Syafruddin, 2010. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, Quantum Teaching.

Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni, 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers

Putra, Nusa, 2015. *Research and Development Penelitian dan pengembangan Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

R Borg Walter, Meredith D Gall, 2003. *Educational Research: an Introduction,* Boston: Longman Pearson.

Sanjaya, Wina, 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana

Suyono dan Hariyanto MS, 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thobroni, M, 2015. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana.

Widyastono, Herry, 2015. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta, Bumi Aksara.

.